

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

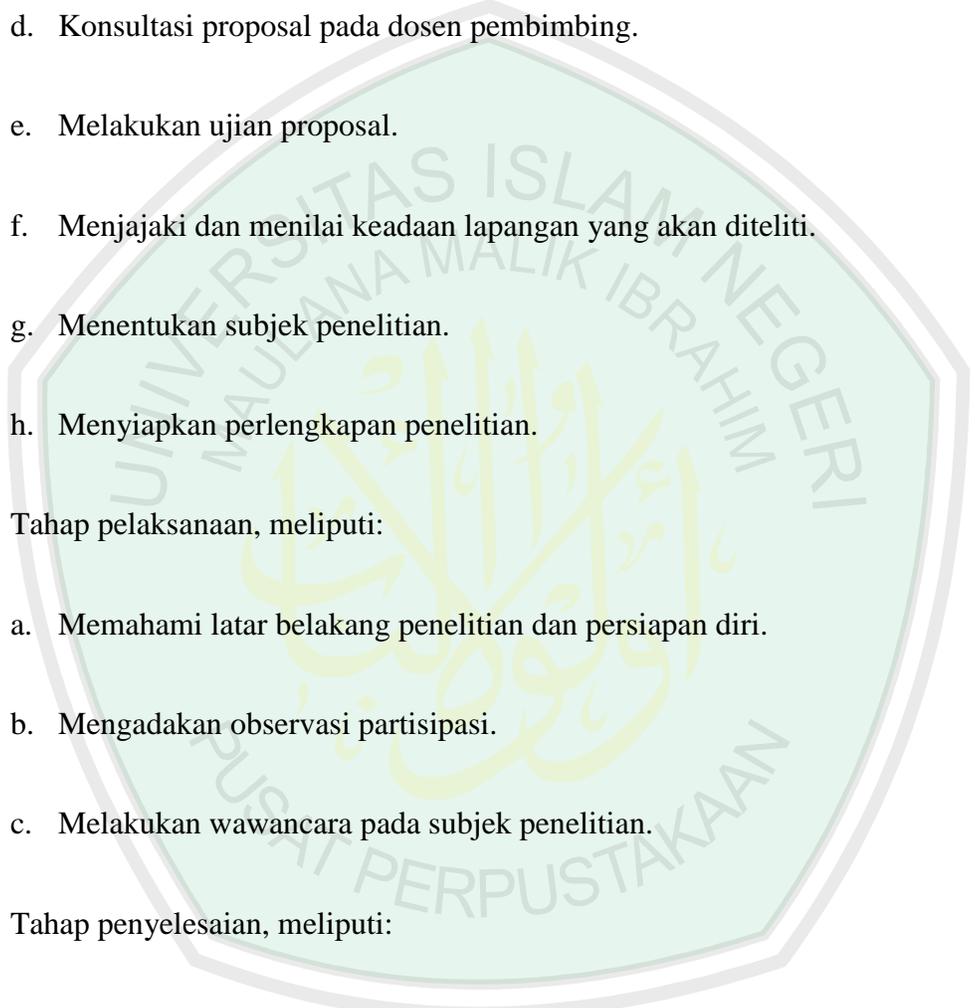
#### A. LAPORAN PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan survai lokasi penelitian secara khusus sebagai langkah pra penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti telah cukup mengenal lapangan penelitian jauh sebelum dilaksanakan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan sejak peneliti mengetahui adanya anak indigo disekitar masyarakat. Dimana peneliti menemukan adanya masalah antara anak indigo dan orang tuanya, yang dikarenakan tingkah laku anak indigo yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dari situ peneliti tertarik ingin mengambil kasus ini dan ternyata orang tua yang memiliki anak indigo mengalami problem dalam hidupnya dan mampu mengatasi berbagai problem tersebut. Dari hal ini lah munculah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian pada orang tua yang memiliki anak indigo. Sebelum dan setelah adanya proposal penelitian, peneliti langsung melanjutkan pengambilan data dengan metode wawancara dan observasi langsung untuk mendapatkan data-data yang menjadi *guid interview*.

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, tape recorder untuk mereka, kamera untuk dokumentasi dan kertas untuk mencatat. Adapun tahapan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:

- 
- a. Pengajuan judul pada dosen mata kuliah BPS (bimbingan Penulisan Skripsi).
  - b. Observasi lokasi penelitian sebagai modal awal data lapangan.
  - c. Pembuatan proposal penelitian.
  - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing.
  - e. Melakukan ujian proposal.
  - f. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
  - g. Menentukan subjek penelitian.
  - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi:
    - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
    - b. Mengadakan observasi partisipasi.
    - c. Melakukan wawancara pada subjek penelitian.
  3. Tahap penyelesaian, meliputi:
    - a. Menyusun kerangka hasil penelitian
    - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
    - c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
    - d. Menyampaikan laporan hasil peneliti kepada pihak yang terlibat.

## **B. Paparan Data Penelitian subjek pertama**

Beberapa kali peneliti melakukan wawancara, peneliti menangkap bahwa orang tua menyadari anaknya berbeda dengan teman-temannya yang lain, namun orang tua tidak menyadari bahwa karakteristik yang di miliki oleh anaknya menunjukkan anaknya adalah anak indigo. Banyak perbedaan yang terlihat antara anaknya dengan teman sesamanya misalnya tingkah laku anak tidak sewajarnya anak seusianya, gaya bicara anak yang seperti orang dewasa serta kelebihan anak yang tidak dimiliki oleh anak lainnya. Demikian itu, membuat orang tua sulit untuk beradaptasi dengan anaknya. Kesulitan tersebut menuntut orang tua untuk bisa menyelesaikan masalah mengenai anaknya dan muncul keinginan untuk bisa beradaptasi dengan anak mereka. Untuk itu orang tua melakukan proses penyesuaian diri menghadapi anak mereka yang indigo.

### **1. Karakteristik anak indigo**

Orang tua (ibu YM) menyadari anaknya berbeda dengan anak yang lain sejak usia 2 tahun, anaknya suka mengambil bekas rokok orang dan di sedot. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ keanehannya itu waktu umur 2 tahun dia suka mengambil utis nya orang lain terus di emut gt. (WS1.24/12/13)”*

Usai 5 tahun anak sudah mulai merokok, sepeti yang dikatakan oleh ibu:

*“ mulai bisa merokok itu umur 5 tahun. (WS1.24/12/13)”*

Kelebihan yang dimiliki anak waktu kecil yaitu kemampuannya yang bisa mengobati orang yang sakit. Misalnya seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ ya, ngobati, nyuwuk orang, misalnya ada orang yang matanya di perban itu di suwuk. (WS1.24/12/13)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan bahwa ibu pernah sembuh setelah di pijat oleh anaknya. Dan banyak orang yang suka dengan pijatannya, seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ pernah ngobati ibuk sakit, selama 1 bulan kan sakit parah pas tidak ada orang maggil dia akhirnya di pejat dan akhirnya alhamdulillah sampai sekarang gak kambuh. Dan banyak orang yang suka dengan pijetan dia. (WS1.24/12/13)”*

Beranjak besar sekitar usia 11 tahun, anaknya pernah cerita ingin ke oro-oro kidul, dan disitu dia bertemu dengan makhluk ghoib yang bernama aliyasa dan ibrahim. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ umur kira-kira 11 tahun dia ingin ke oro-oro kidul. (WS1.24/12/13)”*

*“ ya cerita kenal namanya ibrahim, aliasa orang yang jubahan. (WS1.24/12/13)”*

Selain kemampuannya mampu mengerti makhluk ghoib, anaknya memiliki kemampuan untuk mengetahui perkara yang akan terjadi, seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ kalau waktu kecil aku merasa bangga punya anak yang gimana ya, soalnya dia tahu apa perkara yang akan terjadi, itu saya bangga. Dia ketika umur 6 atau 7 tahun dia tahu*

*apa yang akan terjadi misalnya diajak jenguk orang sakit yang mau meninggal gitu, dia tahu owh ini akan meninggal bilang gitu dia. (WS1.24/12/13)”*

Beberapa ciri yang di miliki oleh anak ibu YM diantaranya adalah:

a. Sensivitas yang tinggi

*“ tidak pernah, dia kalau di kasar dia malah kan berani jadi orang tua itu diam. Bapaknya itu kalau marah itu pamit sama saya. Saya itu gak boleh kalau dia di marahi nanti dia akan dendam akhirnya ya bapak ya melampiaskan di tembok gitu sampai tangannya terluka. (WS1.01/01/2014)”*

b. Mudah bosan

*“ Kalau kayak gitu karna dia kurang puas dengan yang di miliki. Kalau beli2 hewan kan ya gitu gak ada puasnya. Jadi mintanya selalu banyak. (WS1.15/01/14)”*

*“ dia kan hanya melihat, ikut bersihkan dan terus minta untuk dipelihara sendiri, tapi saya kan capek beli, soalnya kalau minta gak hanya satu bahkan sampai 20 ekor kan ya capek, beli makan, minuman, dan itu kan ya membuang2 uang. (WS1.01/01/2014)”*

c. Suka bereksplorasi

*“ tidak hanya pernah ya sering kadang saya itu merasa ingin lari gimana kalau anak lagi marah-marah minta barang baru trus barangnya dibenahi dipotog-potong gitu. Dia kan merasa bisa semuanya. (WS1.01/01/2014)”*

d. Mengetahui perkara yang akan terjadi

*“ masa kecilnya kan gak mau sekolah, orang tua hatinya gak bisa terima. Kalau ada orang yang mau meninggal gitu tahu dan ke rumah orang yang akan meninggal.(WS1.01/01/2014)”*

*“ kalau waktu kecil aku merasa bangga punya anak yang gimana ya, soalnya dia tahu apa perkara yang akan terjadi, itu saya bangga. Dia ketika umur 6 atau 7 tahun dia tahu apa yang akan terjadi misalnya diajak jenguk orang sakit yang mau meninggal gitu, dia tahu owh ini akan meninggal bilang gitu dia. (WS1.01/01/14)”*

e. Empati yang tinggi

*“ gak ada karna sofa itu kalau sama orang itu baik mau berkorban. Misalnya dia punya uang dia kasih ke orang yang lebih tua, kalau ada orang yang minta itu dikasih 500 ya gak boleh harus 1000 atau 2000 gitu harus banyak.(WS1.01/01/2014)”*

f. Kata-kata yang diucapkan sangat bijaksana meskipun usianya masih muda

*“ sejak kecil aja sih,, dulu kalau ada orang minta nomor togel itu dikasih kan ya orang tua takut ketiban dosa gitu. Dan senangnya kalau ada orang susah itu di bantu. Kalau ada orang tua kesusahan anaknya berani sama orangtua itu dinasehati yang sabar gitu. (WS1.01/01/2014)”*

g. Harga diri yang tinggi

*“ yang saya lihat gak ada, kalau memanggil sova gitu kebanyakan memanggil “Mas” Cuma sejak kecil teman-temannya kalau mengejek itu dia di panggil “ babi kepet” jadi dia kalau di sekolah kan risih kalau dipanggil kayak gitu. (WS1.01/01/2014)”*

*“ biar dia merasa diperhatikan, merasa di sayang, merasa gak dikucilkan gitu. Kalau dia merasa diperhatikan kan bisa merubah kebiasaannya. (WS1.01/01/2014)”*

h. Sulit dalam belajar

*“ kalau mendidiknya itu merasa kesulitan masalahnya dia belum mau belajar. (WS1.01/01/2014)”*

i. Tidak suka dengan aturan

*“ Dia kan gak suka di autur sama siapaun jadinya kalau di sekolah suruh nulis gak mau suruh apa gak mau kadang sama gurunya di kasar. Dia kan ya gak mau lek dikasar jadinya dia gak mau sekolah lagi. (WS1.15/01/14)”*

j. Tidak bisa diam jika tidak mendapatkan apa yang menjadi minatnya

*“ Karna dia suka banget dengan hewan terutama burung. Dia itu gak mau diam anaknya dan kesukaannya ganti2, kadang burung, kadang kelinci, kadang kambing, ayam gitu. (WS1.15/01/14)”*

k. Mempunyai gaya belajar tertentu

*“ bapaknya yang ngajari waktu dia mau tidur bapak baca doa2 sholat diulang terus akhirnya dia menirukan. (WS1.01/01/2014)”*

l. Sikapnya yang kaku

*“ Masalahnya anak seperti itu tidak bisa di keras, nanti kalau sudah diem dikasih tau gini-gini itu gak boleh, masalahnya kalau langsung di kasih tahu dia marah, harusnya dia sadar baru di kasih tahu dan di ajari sama teman gak boleh gini, sama orang tua harus gini. (WS1.01/01/2014)”*

*“ kalau marah ya saya diamkan. Kalau langsung diarahkan dia gak mau pasti akan membentak bentak. Kalau sudah diam baru di bilangi. Pkoknya kalau bapak ibunya diam dia juga diam. Misalnya kalau lagi minta uang, bapaknya bilang sebentar ya nak, ini masih ada 15 kan mintanya 60. Bapaknya bilangnya dikumpulkan dulu... pokoknya dia gak boleh di jawab seraca serentak, harus pelan2. (WS1.01/01/2014)”*

*“ tidak pernah, dia kalau di kasar dia malah kan berani jadi orang tua itu diam. Bapaknya itu kalau marah itu pamit sama saya. Saya itu gak boleh kalau di dia marahi nanti dia akan dendam akhirnya ya bapak ya melampiaskan di tembok gitu sampai tangannya terluka. (WS1.01/01/2014)”*

m. Memahami hal-hal abstrak

*“ umur kira-kira 11 tahun dia ingin ke oro-oro kidul. (WS1.24/12/13)”*

## **2. Problematika penyesuaian diri orang tua anak indigo**

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua anak indigo (ibu YM) yang dilakukan sebagai langkah awal dalam pembuatan bahan penelitian, diperoleh data tentang masalah yang dihadapi ibu yang mempunyai anak indigo kebanyakan adalah masalah penyesuaian diri. Masalah penyesuaian ini dianggap masalah yang paling sulit bagi ibu terutama mengenai anaknya yang indigo. beberapa masalah yang muncul diantaranya adalah masalah yang munculnya dari anak, lingkungan sekitar dan dalam diri sendiri. hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh ibu YM berikut ini:

*“ kalau masalah ya pasti banyak namanya juga hidup kan pasti ada masalah. Sulitnya kalau punya anak kayak gitu kan ya sulit saya itu mengerti apa yang di mau, kebanyakan*

*masalahnya ya karna dia itu berbeda dengan anak yang lain sulit di atur dan lain sebagainya. Dengan lingkungannya dia kan gak mau bergaul dengan sesama jadi kadang di ejek. Kalau dari saya sendiri mungkin saya itu kadang merasa gak kuat mempunyai anak yang seperti itu (WS1.01/01/2014)”*

Dari pernyataan ibu YM diatas peneliti mulai tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penyesuaian diri orang tua yang mempunyai anak indigo serta bagaimana pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak ndigo.

a. Problem penyesuaian orang tua terhadap anak indigo

Ada beberapa masalah yang di alami oleh ibu YM yang datangnya dari anak. Anak ibu YM merupakan anak indigo yang memiliki banyak kemampuan yang lebih dibanding dengan anak normal yang lain, namun dengan beberapa kelebihan yang dimilikinya masih banyak tingkah laku anak yang menjadikan masalah bagi orang tua dalam meyesuaikan diri dengan anaknya. Memang dimanapun kita berada tidak akan pernah terlepas oleh masalah, sekecil apapun namun dalam hal ini kaitannya adalah menyadari masalah yang muncul yang harus segera di tangani agar tidak menjadikan masalah yang lebih besar dengan mencari solusi yaitu dengan mencari penyebab masalah apa saja yang muncul.

Dari segi tingkah laku, waktu anak ibu YM masih kecil ia sangat membanggakan orang tua, ia adalah anak yang sangat penurut dengan orang tua dan di masyarakat banyak yang menyeganinya karna tingkah lakunya yang baik dan polos. Sejak kecil ia sudah menunjukkan keadaan yang berbeda

dengan anak seusianya, hal itu tidak menjadikan masalah tersendiri bagi orang tua karna tingkah lakunya yang baik serta membuat orang tua bangga dengan kelebihan yang dimilikinya. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu.

*“ waktu kecil dia gak nakal.... (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ kalau waktu kecil aku merasa bangga punya anak yang gimana ya, soalnya dia tahu apa perkara yang akan terjadi, itu saya bangga. Dia ketika umur 6 atau 7 tahun dia tahu apa yang akan terjadi misalnya diajak jenguk orang sakit yang mau meninggal gitu, dia tahu owh... ini akan meninggal bilang gitu dia (WS1.01/01/2014)”*

Dimasa kecilnya tingkah laku anak sangat baik dan selalu menyenangkan hati ibu. Namun, semenjak ia di khitan tingkah lakunya berubah menjadi anak yang nakal dan suka meminta uang kepada orang tua. Seperti pernyataan yang telah di ungkapkan ibu:

*“ kesulitan itu sudah mulai agak besar dia mulai nakal. Kalau kecilnya dia itu menyenangkan terus sama orang tua. Ya setelah khitan itu dia mulai nakal ya banting-banting, minta uang banyak otomatis orang tua ya bingung, sedih ingin lari karna gak punya uang (WS1.01/01/2014)”*

Anak mulai berubah menjadi nakal sejak usia 10 tahun setelah di khitan. Anaknya mulai nakal karena terpengaruh dengan lingkungan. Dan sekarang anaknya sudah mulai tenang tidak seperti yang dulu. hal ini sesuai dengan pernyataan ibu:

*“ ya gak, sekarang dia diam, karna lama kelamaan semenjak usia 10 tahun dia itu sudah gak enak dipandang mudah terkena lingkungan .(WS1.01/01/2014)”*

Walaupun demikian, kesusahan orang tua sudah di alami oleh ibu sejak ia masih kecil mulai masuk sekolah tingkat SD, anaknya sudah tidak mau masuk sekolah dan lebih memilih untuk mencari aktifitas lain di luar sekolah. Melihat keadaan anaknya seperti itu, hati ibu sangat sedih dan sulit menerima keadaan anaknya. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ masa kecilnya kan gak mau sekolah, orang tua hatinya gak bisa terima. Kalau ada orang yang mau meninggal gitu tahu dan ke rumah orang yang akan meninggal.(WS1.01/01/2014)”*

Yang ada dalam pikiran ibu adalah bagaimana masa depan anak jika anak tidak mau sekolah. Hal itulah yang menjadikan ibu merasa sedih dan berat mempunyai anak yang tidak sama dengan anak yang lain. hal ini di ungkapkan oleh ibu:

*“ ya iya, orang tua bingung kalau gak mau sekolah nanti besarnya seperti apa. (WS1.01/01/2014)”*

Pernyataan ibu di atas di dukung oleh pernyataan anaknya yang pertama yang mengatakan:

*“ Setahu saya memang adik saya dari kecil gak mau sekolah, sekolahnya hanya sampai TK setelah itu gak mau anaknya. Dulu saya ingat itu waktu saya antar ke sekolah anaknya mesti kabur ke rumahnya orang yang nernak burung puyuh, kebetulan rumahnya dekat dengan sekolahnya. Mungkin ya sofa lebih tertarik*

*dengan itu dari pada sekolah. Kalau ditanya itu jawabnya gak mau sekolah karna gurunya jahat ke dia. Jadinya dia gak kerasan di sekolah yang sekolah itu hanya tasnya aja. Tasnya di tinggal di kelas anaknya main keluar ke rumah tetangga yang nernak puyuh itu nanti pas mau pulang anaknya balik lagi ambil tasnya itu (010314/1b)”*

Tingkah laku anak saat kecil yang menjadi masalah bagi ibu selain anak tidak mau sekolah adalah anak sering memberi nomor togel pada orang yang meminta nomor pada anak. Ibu takut ketika anak seperti itu, orang tua ikut menanggung dosa yang di lakukan anak dengan memberi nomor togel pada orang. Selain itu menurut penuturan ibu tingkah laku anak baik dan membuat hati ibu senang. Ibu senang melihat anaknya mempunyai perasaan iba yang sangat tinggi kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ sejak kecil aja sih,, dulu kalau ada orang minta nomor togel itu dikasih kan ya orang tua takut ketiban dosa gitu. Dan senangnya kalau ada orang susah itu di bantu. Kalau ada orang tua kesusahan anaknya berani sama orangtua itu dinasehati yang sabar gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Pernyataan ibu di dukung oleh pernyataan anaknya yang pertama yang mengatakan:

*“ oh ya sering mbak,, banyak orang yang minta nomor ke dia, bahkan sampai orang-orang jauh yang minta. Dan nomornya itu selalu tembus mbak . saya dulu ingat sofa itu samapai lari gara-gara di kejar sama orang yang minta nomor togel ke dia. (010314/14 b)”*

Semakin bertambah usia dan juga tingkah laku anak, anak mulai berubah total menjadi anak yang tidak penurut lagi. Anak mulai bergaul dengan orang-orang yang mengajaknya pada hal yang negatif. Walaupun anak masih mempunyai kemampuan yang dia miliki sejak kecil, akan tetapi karna salah pergaulan sehingga menjadikan anak semakin berutal dan berani pada orang tua. Tingkah laku anak tidak lagi baik seperti di masa kecilnya tapi anak mulai berubah menjadi lebih buruk. Hal inilah yang menjadi masalah besar bagi pihak orang tua yang mempunyai anak indigo. semenjak usia 13 tahun anak sudah mulai kenal dengan yang namanya jaranan (seni yang memasukan makhluk halus dalam tubuh manusia) saat itu pula tingkah laku anak mulai menjadi-jadi dan membuat orang tua benar-benar merasa berat mempunyai anak seperti itu. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu

*“ umur 13 tahunan dia sudah mulai nakal, mulai tahu jaranan. Ya saat itu aku benar-benar susah punya anak kayak gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan anaknya yang pertama:

*“ pernah mbak... anaknya itu pawang jaranan kok. Saya juga takut sama dia orang tua apalagi. Kalau lagi marah itu matanya merah dia ngamuk2 sambil bawa pecut jaran itu semua orang yang di rumah ya kabur termasuk saya dan ibuk bapak saya adik saya yang paling kecil juga ikut. (010314/3b)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan anaknya yang pertama yang mengatakan:

*“ sejak dia baru di khitan, sekitar usia 13 tahunan. Sejak itu malah dia berubah lebih ekstrim karna dia sudah mengenal lingkungan, sama lingkungannya teman-temannya itu di ajari yang buruk2. (010314/4b)”*.

b. Problematika penyesuaian diri terhadap lingkungan

Permasalahan yang ditemukan pada orang tua yang memiliki anak indigo adalah masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. Meskipun masalah ini tidak mendominasi dibanding dengan masalah yang munculnya dari anak namun masih tetap harus menjadi perhatian bagi orang tua karna masalah tersebut mampu mempengaruhi orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan anak. Memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain, pastinya ada masyarakat yang kurang menerima tingkah laku anak.

Ketidaksukaan masyarakat misalnya pernah ditunjukkan langsung terhadap ibu dengan cara protes atas tingkah laku anak yang di lakukan kepada orang tua, perlakuan tetangga tersebut membuat ibu jengkel dan tidak terima. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengungkapkan:

*“ ada yang melabrak ibuk gitu tapi sebenarnya sova itu benar dan orang tuanya temennya itu gak tahu kalau sova yang benar akhirnya ibuk di labrak. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa

*“ ibuk ya sakit hati, jengkel. Anak saya kan gak salah. Padahal yang punya masalah kan anaknya dia sendiri, orang gak tahu duduk permasalahannya apa kok melabrak orang tua sama orangtua. Kan bukan seperti itu masalah anak ya biar di selesaikan*

*dengan anak. Orang tua itu kan ya harusnya Cuma mendengarkan mana yang salah. Kalau salah ya di bilangin kalau begitu gak bener, tapi kalau bener ya tetep dibilangi biar gak rame. (WS1.01/01/2014)”*

Masyarakat tidak hanya protes kepada orang tua akan tetapi adapula yang menunjukkan sikap tidak suka dengan anak, misalnya anaknya diperlakukan dengan kasar. Hal ini juga mempengaruhi keadaan ibu yang merasa hatinya jengkel dan tidak terima. Hal ini dikatakan oleh ibu:

*“ Adalah yang gak suka anak seperti itu kan gak bisa mikir. Ngerti saya itu tetangga saya itu kalau rumahnya di masuki sova itu sova di suruh keluar melihat kayak gitu kan saya sedih kadang sova di jever dicubit orang tua kan gak terima melihat anaknya digitukan. (WS1.01/01/2014)”*

Selain itu permasalahan yang muncul adalah banyak anak yang mengejek sehingga membuat anak merasa tidak nyaman ketika bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang di ungkapkan ibu:

*“ yang saya lihat gak ada, kalau memanggil sova gitu kebanyakan memanggil “Mas” Cuma sejak kecil teman-temannya kalau mengejek itu dia di panggil “ babi kepet” jadi dia kalau di sekolah kan risih kalau dipanggil kayak gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Tingkah laku anak yang berbeda dengan sesamanya, membuat ia kurang diterima di masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ ya karna sofa kan beda gak kayak mereka jadi kayak di remehkan gitu kadang di anggap gila. (WS1.15/01/14)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan hal yang sama dengan ibu:

*“ ya tidak mbk (tidak semua orang suka dengan sofa), ada yang suka sama dia sampai sama sofa itu kayak hormat, ada yang kasihan sama sofa, di kasih kesukaannya rokok itu, ada juga yang ngasih uang gitu. Tapi juga ada yang gak suka sama dia, kayak tetangga sebelah ku ini mbak gak suka sama dia jadinya dulu waktu kecilnya itu sering di cubit sofa itu, pernah juga ibu ku di labrak sama tetangga ku gara-gara sofa yang katanya ngambil burung anaknya itu, padahal kalau di jelentrehkan sofa gak salah. (010314/5b)”*

Akan tetapi disisi lain ia mempunyai suatu kelebihan yang sangat tinggi di bandingkan dengan anak yang lain. Misalnya kemampuannya yang bisa mengetahui perkara yang akan terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu:

*“ kalau waktu kecil aku merasa bangga punya anak yang gimana ya, soalnya dia tahu apa perkara yang akan terjadi, itu saya bangga. Dia ketika umur 6 atau 7 tahun dia tahu apa yang akan terjadi misalnya diajak jenguk orang sakit yang mau meninggal gitu, dia tahu owh ini akan meninggal bilang gitu dia. (WS1.24/12/13)”*

Dengan kelebihan yang dimiliki anak tidak semua orang yang tidak suka dengan keadaan anak, namun masih banyak orang yang suka dengan tingkah lakunya karna tingkah lakunya yang menunjukkan sikap yang sangat baik terhadap orang lain dan mempunyai empati yang sangat tinggi pada sesama. Dia mempunyai kepedulian yang sangat besar kepada orang lain terutama

pada orang yang lebih membutuhkan dan suka menolong orang yang sedang mengalami kesusahan ataupun orang yang membutuhkan dia. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“gak ada karna sofa itu kalau sama orang itu baik mau berkorban. Misalnya dia punya uang dia kasih ke orang yang lebih tua, kalau ada orang yang minta itu dikasih 500 ya gak boleh harus 1000 atau 2000 gitu harus banyak.(WS1.01/01/2014)”*

Hal ini juga di perjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“kelihatannya dia senang, soalnya kadang masyarakat itu senang, minta sova untuk memijat waktu itu sova juga minta izin kebapaknya boleh apa gak memijat orang kata bapaknya boleh yang penting jujur gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Dengan tingkah laku anak yang demikian banyak orang yang suka terhadapnya. Hal ini terlihat bahwa banyak orang yang memperhatikannya dengan memberi sesuatu yang dia suka. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“alhamdulillah... malah banyak orang lain yang memperhatikan. Dia kan sukanya rokok itu malah kalau lebaran ada yang ngasih rokok, kalau yasinan ada yang nitip uang trus dikasihkan sova gitu. Mungkin karna kasihan karna dia gak sekolah atau gimana gitu. (WS1.01/01/2014)”*

c. Problematika penyesuaian diri terhadap diri sendiri

Menurut ibu YM masalah yang terkait dengan dirinya pribadi baik secara psikis atau jasmani memang sedikit menjadi masalah bagi orang tua. Hal ini

dikarenakan ibu tetap merasa mampu dan menerima keadaan anaknya dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang di miliki oleh anak. Secara jasmani kedua orang tua tidak memiliki masalah dalam kesehatannya sehingga masih kuat dalam mendidik dan merawat anak. Orang tua masih merasa mampu dalam menghadapi masalah apapun yang terkait dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu sebagai berikut:

*“ terkadang merasa gak mampu dan gak kuat diberi cobaan seperti ini, tapi kan saya sadar ini cobaan yang diberikan oleh Allah . jadi ya saya berusaha melewatinya walaupun berat. Alhamdulillah walaupun saya sering di coba anak saya yang seperti itu saya tetap sehat karna saya berusaha menerima keadaan saya yang punya anak seperti itu. Kadang kan ada orang yang kena serangan jantung atau apalah karna gak kuat mikir, dan saya bersyukur tetap diberi kekuatan dan kesehatan (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan bahwa ibu terlihat sangat sabar menghadapi adiknya,walaupun awalnya ibu pernah mengeluh mempunyai anak yang berbeda dengan anak yang lain . Seperti yang diungkapnya:

*“ kalau mengeluh ya pernah tapi bukan mengeluh yang gak terima gitu, Cuma ya hati siapa yang langsung terima punya anak kayak gitu, pasinya kan ya butuh proses. Kalau awalnya ya pasti kaget lah anaknya kok gitu tapi pada akhirnya ibu saya bisa menerima dengan ikhlas justru kelihatan sangat kuat. Bisa mengerti keadaan sofa yang kayak gitu misalnya minta makan ya di ambilin, minta apa selau di usahakan. (010314/16 b)”*

Hal ini diperjelas dengan perkataan anaknya yang pertama yang mengatakan:

*“ sabar banget ibuk itu... sikapnya sama sofa itu penuh dengan pengertian. Sofa gak pernah di kasar, gak pernah dibentak, walaupun sering di hujat sama sofa di marah-marahi ibuk itu selalu diam. Ibu dan bapak itu selalu berusaha untuk kebaikan sofa, selama dua tahun mereka berdua mencarikan sofa obat ke kyai2 , tiap malam selalu sholat mendoakan sofa. Walaupun sekarang hasilnya belum maksimal tapi setidaknya sofa sudah tidak seekstrim dulu yang sering marah2 dan minta2 barang baru kayak motor gitu. (010314/6b)”*

Rasa ketidak mampuan orang tua karna tingkah laku anak yang berbeda dengan anak yang lain, misalnya anaknya suka marah-marah dan banting-banting ketika mulai besar. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ ya pernah, kesulitan itu sudah mulai agak besar dia mulai nakal. Kalau kecilnya dia itu menyenangkan terus sama orangtua. Ya setelah khitan itu dia mulai nakal ya banting-banting, minta uang banyak otomatis orang tua ya bingung, sedih ingin lari karna gak punya uang. (WS1.01/01/2014)”*

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi problem penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo**

#### **a. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap anak**

Berbagai variasi terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap anak indigo ini juga telah menjawab pertanyaan peneliti. Salah satu penyebabnya adalah anak yang tidak mau sekolah karena anak tidak suka

dengan gurunya yang suka mengatur dan terlihat jahat karna suka menyuruh anak. Anak yang seperti ini merupakan anak yang gak suka diatur, dia lebih senang bertindak sesuai dengan apa yang dia mau. Dan tipe gurunya yang kasar pada dia menjadikannya tidak mau lagi untuk sekolah. Hal ini di ungkapkan oleh ibu:

*“ Dia kan gak suka diaatur sama siapaun jadinya kalau di sekolah suruh nulis gak mau suruh apa gak mau kadang sama gurunya di kasar. Dia kan ya gak mau lek dikasar jadinya dia gak mau sekolah lagi. (WS1.15/01/14)”*

Anaknya lebih senang untuk melakukan aktifitas lain yang ia sukai dibandingkan sekolah. Dia merupakan anak yang sangat suka pada hewan, terutama pada burung. Waktu sekolah sukanya pergi kerumah orang yang memelihara burung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ kesibukannya maen kerumah orang2 yang memelihara hewan kayak burung, ayam gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan anaknya yang pertama yang mengatakan adiknya tidak mau sekolah karna di sekolah adiknya tidak bisa di kasar oleh gurunya, seperti ungkapnya:

*“ setahu saya memang adik saya dari kecil gak mau sekolah, sekolahnya hanya sampai TK setelah itu gak mau anaknya. Dulu saya ingat itu waktu saya antar ke sekolah anaknya mesti kabur ke rumahnya orang yang nernak burung puyuh, kebetulan rumahnya dekat dengan sekolahnya. Mungkin ya sofa lebih tertarik dengan itu dari pada sekolah. Kalau ditanya itu jawabnya gak mau sekolah karna gurunya jahat ke dia. Jadinya dia gak kerasan di sekolah yang sekolah itu hanya*

*tasnya aja. Tasnya di tinggal di kelas anaknya main keluar ke rumah tetangga yang nernak puyuh itu nanti pas mau pulang anaknya balik lagi ambil tasnya itu. (010314/1b)”*

Anaknya tidak mau sekolah karena lebih memilih aktivitas yang diminatinya yaitu main kerumah orang yang mempunyai burung yang menjadi minatnya. Hal ini di dukung oleh pernyataan ibu yang mengatakan anaknya yang suka mengoleksi burung dan membuat ibu capek karna anaknya selalu minta dibelikan burung. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ dia kan hanya melihat, ikut bersihkan dan terus minta untuk dipelihara sendiri, tapi saya kan capek beli, soalnya kalau minta gak hanya satu bahkan sampai 20 ekor kan ya capek, beli makan, minuman, dan itu kan ya membuang2 uang. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di perjelas oleh pernyataan ibu yang mengatakan anak suka membeli hewan karna dia tipe anak yang sangat menyukai hewan.

*“ Karna dia suka banget dengan hewan terutama burung. Dia itu gak mau diam anaknya dan kesukaannya ganti2, kadang burung, kadang kelinci, kadang kambing, ayam gitu. (WS1.15/01/14)”*

Karna kesukaannya pada hewan sehingga kalau minta dibelikan hewan tidak pernah sedikit selalu banyak. Menurut ibu karena anaknya tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya sehingga selalu minta banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ Kalau kayak gitu karna dia kurang puas dengan yang di miliki. Kalau beli2 hewan kan ya gitu gak ada puasnya. Jadi mintanya selalu banyak. (WS1.15/01/14)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan:

*“ anaknya itu kan gampang gak puas mbak, dibelikan motor gitu ya di rumah di rusak, tiap malam ada aja yang dilakukan terus di bongkari itu onderdilnya motor. Orang tua tahu gitu kan ya susah udah minta dituruti malah di rusak. (010314/7b)”*

Faktor yang lain yang menyebabkan masalah penyesuaian diri ibu terhadap anak selain kesukaan anak pada hewan adalah anak berubah menjadi merusal(berontak) dan nakal dikarenakan karna anak mulai kenal dengan yang namanya seni jaranan yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ Dia jaran itu karna di ajak temennya yang nakal, merusal jadi ikut ikutan dan sering jaran gitu. (WS1.15/01/14)”*

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa anaknya mulai beranjak besar sikapnya mulai berubah menjadi nakal, merusal. Perubahan anak ini terjadi sejak anaknya usia 13 tahunan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu:

*“ umur 13 tahunan dia sudah mulai nakal, mulai tahu jaranan. Ya saat itu aku benar-benar susah punya anak kayak gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Semenjak itu anak mulai nakal, anak sering marah-marah dan banting-banting barang ketika menginginkan sesuatu tidak segera untuk dipenuhi. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ Pokoknya kalau marah itu kalau minta gak langsung diturutin. (WS1.15/01/14)”*

Anak mulai sering marah-marah dan banting-banting sejak anak mulai besar, apa yang di inginkannya harus segera dituruti. Sesuai dengan pernyataan ibu anaknya suka meminta barang yang di inginkan dan harus segera dituruti. Hal ini di ungkapkan oleh ibu:

*“ ya ada, masalahnya dia kalau minta apa-apa itu gak mau di tunda jadinya kalau minta sekarang ya harus sekarang. Dan mintanya itu selalu barang besar misalnya sepeda motor dia gak mau kalau di beri seken mintanya yang baru dan harus cas gak mau di kredit. Kalau sudah dibelikan sampai rumah itu motornya didandani terus jadi dibongkar-bongkar jadi orang tua kan sedih. (WS1.01/01/2014)”*

b. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap lingkungan

Beberapa faktor yang mempengaruhi masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan salah satu penyebabnya adalah anak yang berbeda dengan anak yang lain sehingga menjadikan anak sering diejek dan diremehkan oleh sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan

*“ ya karna sofa kan beda gak kayak mereka jadi kayak di remehkan gitu kadang di anggap gila. (WS1.15/01/14)”*

Hal ini di perjalas dengan pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan:

*“ kalau kayak gitu orang mengira sofa itu nakal, padahal ya enggak. Cuma sofa kan memang gak sama dengan anak yang lain cara bergaulnya. Umumnya anak kan bergaul dengan sesamanya kalau sofa tidak, dia lebih suka dengan orang lebih tua, trus anak bisanya kan mainan apa gitu kalau sofa tidak sukanya yang aneh-aneh misalnya nyari ular di kebun, kalau main dengan sesamanya itu pasti bertengkar anaknya itu karna emang kayak gak cocok dengan sofa jadinya yang dikira nakal sofa, malah dulu dia dikatakan anak gila, saya kan ya gak terima adik saya gak gila kok. (010314/17 b)”*

Tingkah laku anak yang berbeda misalnya adalah anaknya yang tidak mau sekolah sejak duduk di bangku sekolah dasar dan kemampuan anak yang mampu mengetahui peristiwa yang akan terjadi membuat masyarakat mengagap anaknya berbeda dengan anak yang lain, seperti yang dikatakan oleh ibu :

*“ masa kecilnya kan gak mau sekolah, orang tua hatinya gak bisa terima. Kalau ada orang yang mau meninggal gitu tahu dan ke rumah orang yang akan meninggal. (WS1.01/01/2014)”*

c. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap diri sendiri

Banyak sekali faktor dalam diri sendiri yang mempengaruhi penyesuaian diri ibu. Salah satu penyebab terjadinya problematika penyesuaian diri orang tua terhadap dirinya sendiri adalah dikarenakan perasaan ibu yang merasa berat dengan keadaan anaknya yang demikian. Anak mulai ikut dengan yang namanya jaranan yang membuat ibu sedih dengan keadaan anak yang mulai nakal dan tidak mau sholat. Dengan keadaan anak yang tidak mau sholat

menjadikan ibu melakukan usaha agar anaknya bisa jauh dengan yang namanya makhluk-makhluk yang hanya mengganggu anaknya. Hal ini dikatakan oleh ibu:

*“ susah sekali, kalau ada jaranan gitu dia itu mesti datang untuk menyembuhkan orang yang kesurupan otomatis kan orang tua itu sedih, susah punya anak kok gitu trus ndak mau sholat katanya kalau sholat nanti yang ikut kepanasan. orang tua kan sedih bagaimana anak saya itu bisa jauh dari hal-hal yang semacam itu. Jadi orang tua itu ya usaha ke orang pintar selama 2 tahun keliling mencari orang pintar. Alhamdulillah saya gak nyari langsung dapat orang yang pintar trus dihilangi sedikit demi sedikit barang alus yang ikut sama dia selama 2 tahun akhirnya dia bisa bersih. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan kakaknya sofa yang mengatakan:

*“ya susah mbak,, orang tua saya itu susah sekali punya anak kayak gitu, saya sendiri juga susah. Lha gimana anaknya susah di atur susah di mengerti, sukanya marah-marah dan minta-minta. Sholatnya juga susah. Ya jelas orang tua susah punya anak gitu, tapi orang tua saya yang gak pernah berhenti untuk sofa agar anaknya bisa berubah lebih baik. (010314/18 b)”*

Perasaan sedih dan susah yang di alami oleh orang tua anaknya mulai berubah menjadi nakal dikarenakan anaknya mulai mengenal jaranan sekitar usia 13 tahunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ umur 13 tahunan dia sudah mulai nakal, mulai tahu jaranan. Ya saat itu aku benar-benar susah punya anak kayak gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Dan sejak usia itu ibu merasa berat karna ibu mengalami kesulitan dikarnakan anaknya mulai berubah menjadi anak yang suka marah-marah dan banting-banting barang. Sesuai dengan yang di katakan oleh ibu:

*“ ya pernah, kesulitan itu sudah mulai agak besar dia mulai nakal. Kalau kecilnya dia itu menyenangkan terus sama orangtua. Ya setelah khitan itu dia mulai nakal ya banting-banting, minta uang banyak otomatis orang tua ya bingung, sedih ingin lari karna gak punya uang. (WS1.01/01/2014)”*

Selain itu yang mempengaruhi penyesuaian diri ibu adalah perasaan ibu yang merasa bersalah atas perbuatan ibu pasca melahirkan anak. Perasaan bersalah itu mengganggu pikiran ibu dan membuat ibu sangat sedih dengan keadaan anaknya yang sekarang. Dengan perasaan bersalah tersebut menjadikan ibu berusaha untuk melakukan apapun untuk anaknya dan selalu berdoa untuk anaknya agar menjadi anak yang normal seperti yang lain. hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ ya saya sedih, perihatin tiap malam selalu minta sama Allah. Minta anak itu sama seperti anak-anak yang lain, dan pernah lahirnya itu di bulan syakban tanggal 12 syakban. Pas bulan puasa itu kan saya belum suci setelah melahirkan sova tapi saya ingin puasa. Dan saya tetap puasa padahal saya belum suci jadi selama 2 tahun saya mengganti puasa setiap senin kamis. Mungkin kesalahan waktu puasa itu saya merasa bersalah dan dosa. (WS1.01/01/2014)”*

Tingkah laku anak yang berbeda dengan anak yang lain kadang kala menjadikan ibu merasa berat karna tingkah laku anaknya yang menjadikan ibu

susah, ibu mengeluh karna merasa kasihan dengan keadaan anaknya hal inipun di ungkapkan oleh ibu yang mengatakan

*“ dulu ya sering mengeluh, masalah nakalnya sova. Ngeluhnya itu karena perihatin bukan jengkel pada anaknya. Kadang saya nangis. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di dukung dengan pernyataan ibu yang kasihan melihat keadaan anaknya. Perasaan kasihan ini muncul dari perasaan ibu yang menganggap bahwa bagaimanapun keadaan anaknya merupakan hasil dari perbuatan orang tua, seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ ya jelas donk saya perihatin, walaupun bagaimana dengan anaknya ya jelas merasa kasihan. Anak itu kan fotocopynya orang tua jadi kalau orang tua gini dan anaknya begitu kan orang tua jadi kasihan. Kenapa kok anak saya begini? Apa salah ku? Apa perjalanan hidup ku itu kurang baik atau gimana gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Tingkah laku dari anak yang membuat ibu susah menjadikan ibu sangat perihatin dengan keadaan anaknya, sehingga dari situ ibu selalu berharap agar anaknya bisa berubah menjadi anak yang lebih baik, hal ini di ungkapkan oleh pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ dibilang beban ya gimana, ya pasti ada beban hidup. Pernah selalu perihatin, sudah intinya ingin anaknya itu menjadi anak yang baik gitu. (WS1.01/01/2014)”*

#### **4. Penyebab orang tua melakukan proses penyesuaian diri**

Salah satu penyebab yang menjadikan orang tua melakukan penyesuaian diri terkait anaknya yang indigo adalah orang tua merasa berat melihat keadaan anak yang berbeda dengan anak normal yang lain. orang tua mempunyai rasa

tanggung jawab yang tinggi dengan anak yang merupakan keturunannya. Yang menjadikan ibu merasa berat adalah keadaan anak yang seperti itu merupakan hasil dari perbuatan orang tua selama hidup. Perasaan sedih dan kasihan terhadap anak menjadikan orang tua berusaha untuk terus melakukan adaptasi dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu YM yang di ungkapkannya:

*“ ya jelas donk saya perihatin, walaupun bagaimana dengan anaknya ya jelas merasa kasihan. Anak itu kan fotocopinya orang tua jadi kalau orang tua gini dan anaknya begitu kan orang tua jadi kasihan. Kenapa kok anak saya begini? Apa salah ku? Apa perjalanan hidup ku itu kurang baik atau gimana gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Perasaan kasihan ini terlihat dari sikap ibu yang berat dan tidak tega dengan apa yang terjadi terhadap anaknya sampai ibu pun menangis. Hal ini dikatakan oleh ibu:

*“ dulu ya sering mengeluh, masalah nakalnya sova. Ngeluhnya itu karena perihatin bukan jengkel pada anaknya. Kadang saya nangis. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan kakaknya sofa yang mengatakan orang tua merasa berat memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain sehingga orang tua berusaha melakukan berbagai usaha untuk anaknya agar bisa seperti anak yang lain, seperti ungkapannya:

*“ ya susah mbak,, orang tua saya itu susah sekali punya anak kayak gitu, aya sendiri juga susah. Lha gimana anaknya susah di atur susah di mengerti, sukanya marah-marah dan minta-minta. Sholatnya juga susah. Ya jelas orang tua susah punya anak gitu, tapi orang tua saya yang gak pernah berhenti untuk sofa agar anaknya bisa berubah lebih baik. Setiap orang tua yang mempunyai anak yang beda dengan anak yang lain pasti*

*ingin anaknya bisa seperti anak yang lain. Mau sekolah, mau sholat ngaji dan lain sebagainya (010314/18 b)”*.

## **5. Faktor yang menyebabkan orang tua mampu menyesuaikan diri terkait anaknya yang indigo**

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri orang tua terkait anaknya yang indigo dan menjadikan orang tua mampu melakukan adaptasi dengan anak ataupun lingkungan diantaranya adalah orang tua yang sudah terbiasa dengan tingkah laku anak walaupun demikian orang tua tetap berharap anaknya bisa normal seperti yang orang tua inginkan. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu adalah:

*“iya begitu kan udah terbiasa sama anaknya yang seperti itu di tendang, digituin sudah biasa, tapi saya ya Cuma mohon sama Allah semoga anaknya dikasih kesadaran (WS1.01/01/2014)”*

Walaupun ibu merasa terbiasa, namun perasaan ibu masih tetap berharap anaknya untuk bisa normal seperti yang lain, dengan berharap ibu melakukan berbagai usaha agar anaknya bisa normal, salah satunya adalah dengan membawa anaknya berobat ke psikiater, akan tetapi dengan berbagai usaha yang dilakukan, ibu masih merasa anaknya belum seperti yang ibu inginkan. Hal ini di perjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ya sudah terbiasa, Cuma ya sampai kapan anak saya seperti ini. Kasihan melihat anak yang seperti itu. Apalagi sekarang itu dibawa psikiater dia itu diam seperti anak kecil kadang saya ya bingung bagaimana anak saya ini. (WS1.01/01/2014)”*

Perasaan orang tua yang sudah terbiasa dengan sikap anak terlihat dari sikap orang tua yang tidak pernah putus asa dalam mendidik ataupun merawat anaknya, orang tua tidak pernah berhenti untuk terus berusaha dan berdoa menjadikan anaknya seperti yang orang tua inginkan.

*“ kalau putus asa gak pernah. Orang tua gak pernah putus asa. Ya saya selalu berharap minta sama Allah dijadikan anak seperti anak yang normal, yang sholih. Orang tua itu bagaimanapun anaknya itu selalu berdoa menjadi anak yang sholih dan sholihah. (WS1.01/01/2014)”*

Ketidakputus asaan orang tua ini terlihat dari usahanya yang dilakukan untuk anak yang tidak pernah berhenti terus dilakukan dalam merawatnya, Selain itu terlihat dari sikap ibu yang pasrah dengan keadaan anaknya dan akan terus berusaha dalam mendidiknya seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“ ya saya bertawakal kepada kepada Allah. Ini kan amanah dari Allah ya harus kuat dididik semampunya. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan bahwa ibu sangat sabar dalam menghadapi anaknya, kesabaran ibu terlihat dari sikap ibu yang sangat pengertian kepada anaknya dan terus berusaha agar anaknya berubah lebih baik. Seperti yang diungkapkannya:

*“ sabar banget ibuk itu... sikapnya sama sofa itu penuh dengan pengertian. Sofa gak pernah di kasar, gak pernah dibentak, walaupun sering di hujat sama sofa di marah-marahi ibuk itu selalu diam. Ibu dan bapak itu selalu berusaha untuk kebaikan sofa, selama dua tahun mereka berdua mencarikan sofa obat ke kyai2 , tiap malam selalu sholat mendoakan sofa. Walaupun sekarang hasilnya belum maksimal tapi setidaknya*

*sofa sudah tidak seekstrim dulu yang sering marah2 dan minta2 barang baru kayak motor gitu. (010314/6b)”*

Keadaan ibu yang sudah lama mempunyai anak seperti itu selain menjadikan ibu terbiasa dengan keadaan anaknya dan juga terus berusaha agar anaknya bisa normal, tanpa menyerah juga menjadikan ibu kuat mempunyai anak seperti itu, seperti yang elah di ungkapkan oleh ibu

*“ ya sanggup, walaupun bagaimana anak itu tanggungan orang tua, di bilang gak sanggup itu ya gimana. Terus berusaha. (WS1.01/01/2014)”*

Kesanggupan ibu terlihat dari berbagai bentuk usaha yang dilakukan untuk anak dan sikap ibu yang mampu menerima keadaan anaknya yang demikian. Hal ini diungkapkan oleh ibu:

*“ siap dan saya gak malu, malunya itu harus bisa menyadari kalau dulu malu di ajak keluar dia minta yang aneh2, tapi kalau melihat keadaan anak yang seperti itu saya gak malu. Kenapa kok malu, ya harus berusaha dan saya itu menyesali kalau ada orang yang menertawakan saya karna itu kodrat Allah. Orang tua itu berharap semoga cepat sembuh gitu. Soalnya anak yang seperti itu kan gak boleh di tertawakan harusnya perihatin anak ini kok gini. (WS1.01/01/2014)”*

## **6. Proses penyesuaian diri ibu**

Dimanika proses penyesuaian diri ibu dimulai ketika ibu mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain. pertama kali ibu tahu anaknya mulai berbeda perasaan yang dialami ibu senang dan juga malu. Perasaan senang

dikarenakan anaknya suka mendoakan orang, dan malu jika yang didoakan itu metertawakan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu

*“ ya malu ya senang, senang ya itu dia mendoakan kalau di ketawain saya ya malu. (WS1.01/01/2014)”*

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia anak, tingkah laku yang di tunjukan pun berbeda, bertambahnya usia tidak menjadikan anak semakin jauh lebih baik akan tetapi justru anak mulai berubah menjadi anak yang menyusahkan hati orang tua, mulai dari anak yang tidak mau sekolah, sukanya membeli hewan yang dia suka, sampai pada puncaknya anak mulai mengenal apa itu yang namanya jaranan. Dari situ anak mulai tampak seperti anak yang nakal, sukanya marah-marah dan membanting barang serta berani dengan orang tua. Melihat keadaan anaknya yang seperti itu orang tua merasa berat memiliki anak tersebut dan berusaha untuk sabar menjalani hidup yang harus dilewati. Walaupun anak telah membuat orang tua sedih, namun ibu tetap berfikir positif tentang anaknya yang demikian itu dan menganggap bahwa semua ini cobaan yang harus orang tua lewati. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ kalau sedih ya jelas. Dia malah menasehati saya kalau dapat cobaan dari anak itu harus sabar. Saya jadi tanya ke anaknya ternyata selama ini memberi cobaan kepada saya dan dia diam. Jadi saya ya berfkikir positif, owh ternyata anak ini tidak benar-benar berani kepada saya. Kadang kalau dia sadar dia kan selalu minta maaf ke saya dan bilang agar saya tidak sedih. Jadinya saya punya hati yang positif. Mungkin ini cobaan dari Allah.... (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan awalnya hati ibu pasti kaget mempunyai anak yang berbeda dengan anak yang lain, seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ kalau mengeluh ya pernah tapi bukan mengeluh yang gak terima gitu, Cuma ya hati siapa yang langsung terima punya anak kayak gitu, pasinya kan ya butuh proses. Kalau awalnya ya pasti kaget lah anaknya kok gitu tapi pada akhirnya ibu saya bisa menerima dengan ikhlas justru kelihatan sangat kuat. Bisa mengerti keadaan sofa yang kayak gitu misalnya minta makan ya di ambilin, minta apa selalu di usahakan. (010314/16 b)”*

Hal ini juga diperjelas oleh ibu bahwa walau bagaimapun keadaan anak, ibu tetap berfikir positif mengenai anaknya, ibu tidak pernah berfikir hal-hal yang lain mengenai anaknya, yang ada dalam pikiran ibu adalah keyakinan ibu terhadap anak yang awalnya anak adalah anak yang baik nanti akhirnya juga akan menjadi baik, seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ iya... saya pokoknya saya kalau berfikir tentang sofa itu berusaha berfikir positif saja, saya gak pernah berfikir nanti anak itu jadi gini2 itu gak pernah. Perasaan saya itu awalnya sofa anak yang baik pada akhirnya nanti pun pasti akan jadi baik gitu aja. (WS1.01/01/2014)”*

Dengan berfikir positif menjadikan harapan ibu semakin besar walaupun ibu menyadari bahwa anaknya berbeda dengan anak yang lain, namun ibu tetap berharap agar anaknya bisa seperti yang ibu inginkan. Ibu berharap adanya suatu keajaiban yang muncul dari anak seperti waktu anaknya masih kecil. Hal ini diungkapkan oleh ibu:

*“ saya bingung karna anak saya gak sama dengan anak yang lain jadi saya berharap ada keajaiban untuk sova walaupun dia belum bisa baca belum mau ngaji tapi bisa dapat keajaiban gitu, seperti waktu kecilnya umur 2 bulan itu sudah tengkurap sampai 11 bulan, akhirnya saya kan ya capek anak kok tengkurap terus akhirnya saya dudukan di bok saya lingkari dengan bantal saya tinggal. Kok saya lihat itu dia langsung belajar jalan di bok itu saya kaget sekali. Jadi saya mintanya besarnya dia langsung pinter gitu sama kayak waktu kecilnya. (WS1.01/01/2014)”*

Dengan adanya harapan ini menunjukkan bahwa adanya motivasi ibu untuk berusaha mengatasi masalah yang datangnya adalah dalam diri anak. Dan usaha yang ibu lakukan adalah tidak pernah putus untuk selalu berdoa agar anaknya menjadi anak yang ibu inginkan. Hal ini dilakukan oleh ibu karena perasaan ibu yang sedih dan kasihan pada anak, serta keinginan yang besar pada ibu agar anaknya bisa seperti yang lain. Hal ini diungkapkan oleh ibu:

*“ iya,, kalau lagi berdoa itu kadang terenyuh dan menangis bagaimana ya membayangkan anak saya jadi anak yang sholih dan yang Perempuan itu solihah saya ingin yang laki-laki ini seperti kakak dan adiknya gitu. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa:

*“ iya,, orang tua itu berharap pada Allah semoga anaknya jadi anak yang sholih, karna orang tua itu tidak ada capeknya berdoa untuk anaknya dan selalu berdoa untuk anaknya. Walaupun anak saya itu berani sama saya, malah saya itu kasihan kalau anak saya itu berani pada saya. saya selalu berdoa “ ya Allah bukakan hantinya gitu” (WS1.01/01/2014).*

Selain berdoa orang tua pun berusaha membawa anaknya kepada orang pintar seperti kyai, harapannya adalah anaknya berhenti untuk tidak merusal atau nakal lagi. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ orang tua itu ya hati itu bagaimana anak saya kok gini, tau-tau setelah sunat dia itu kok malah ganti mrusal (nakal). Ya saya usaha ke orang-orang pintar. (WS1.26/12/13)”*

#### **7. Usaha apa yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah yang terkait dengan penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo**

Banyak usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah penyesuaian diri terhadap anak. Usaha-usaha yang dilakukan berupa usaha mengatasi masalah yang ada dalam diri anak ataupun usaha yang dilakukan dalam menghadapi stress yang dialami oleh orang tua terkait dengan masalah yang datangnya dari anak ataupun masyarakat mengenai anak.

Adapun usaha yang dilakukan oleh orang tua secara langsung pada diri anak untuk mengatasi masalah yang muncul dari anak, salah satunya selain membawanya pada orang pintar sebagai usaha orang tua agar anaknya tidak nakal. Seperti yang diungkapkan oleh ibu:

*“ ya saya terus mencari orang pintar kesana kemari untuk anaknya agar gak nakal. Disamping ke orang pintar orang tua ya setiap hari kayak bapaknya itu ke masjid iktikaf sholat dan terus minta sama Allah. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas oleh pernyataan anak ibu yang pertama yang mengatakan:

*“ sabar banget ibuk itu... sikapnya sama sofa itu penuh dengan pengertian. Sofa gak pernah di kasar, gak pernah dibentak, walaupun sering di hujat sama sofa di marah-marahi ibuk itu selalu diam. Ibu dan bapak itu selalu berusaha untuk kebaikan sofa, selama dua tahun mereka berdua mencarikan sofa obat ke kyai2 , tiap malam selalu sholat mendoakan sofa. Walaupun sekarang hasilnya belum maksimal tapi setidaknya sofa sudah tidak seekstrim dulu yang sering marah2 dan minta2 barang baru kayak motor gitu. (010314/6b)”*

Usaha ke orang pintar ini dilakukan semenjak anaknya mulai nakal setelah di khitan, sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu:

*“orang tua itu ya hati itu bagaimana anak saya kok gini, tau-tau setelah sunat dia itu kok malah ganti mrusal (nakal). Ya saya usaha ke orang-orang pintar. (WS1.26/12/13)”*

Selain ke orang pintar orang tua membawanya untuk berobat ke psikiater, harapannya adalah setelah di beri obat oleh dokter anak bisa tenang. Dengan begitu anak tidak akan marah-marah ataupun banting-banting barang. Dan anak juga bisa tenang tidak lagi maenan motor. Seperti yang diungkapkan oleh ibu:

*“katanya yang mengobati sofa itu sarafnya kena sedikit. Jadi saya bismillah saya bawa ke psikiater walaupun saya itu kesulitan masalah keuangan berharap semoga anak saya itu sembuh. dia kan merasa apa yang dimilikinya itu gak ada puasnya jadinya orang tua kan bismillah gitu. Nyatanya dia sekarang sudah mulai bisa berfikir, kemarin dia bilang uang saya kalau di buat untuk beli obatkan akan habis trus saya bilang gak papa yang penting dia bisa tenang. (WS1.01/01/2014)”*

Setelah di bawa ke psikiater, anaknya mulai berubah lebih pendiam dan tenang tidak lagi marah-marah dan tidak bisa diam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu:

*“ alhamdulillah sekarang dia sudah tenang dan saya juga tenang. Dulu sebelum saya bawa ke psikiater itu tiap sore dia ngajak keluar sama bapaknya dan saya kasihan sama bapaknya puasa-puasa tiap hari di ajak keluar. Kalau sudah jam 5 dia ngajak keluar jadinya bapaknya saya bawain bekal untuk berbuka di jalan. (WS1.01/01/2014)”*

Usaha langsung yang dilakukan oleh orang tua pada anak selain di bawa ke psikiater yaitu dengan melakukan berbagai amalan yang diberikan oleh orang-orang pintar (kyai). hal ini dilakukan oleh ibu untuk mendekati diri kepada Allah mengharap anaknya bisa normal kayak yang lain. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ dulu waktu kecil saya itu merasa senang dengan dia, hanya saja waktu kecil sedih saya itu ketika dimintai nomor togel sama orang dan waktu besar dia kan nakal saya itu ya bingung sekali anak saya kok seperti ini dan saya berusaha sekuat mungkin mengerjakan amalan2 orang pintar mulai jam 12 malam sampai shubuh mengerjakan amalan itu. Kadang saya itu merasa ya Allah sampai kapan anak saya seperti ini saya itu sedih sekali dan terus memohon sama Allah semoga anaknya itu normal seperti anak2 biasa. (WS1.01/01/2014)”*

Usaha langsung yang dilakukan ibu pada diri ibu sendiri ketika menghadapi masalah yang terkait dengan anak yang marah-marah dan banting-banting adalah lari ke mushola, hal ini dilakukan oleh ibu karena ibu takut menghadapi anak. Hal ini di ungkapakan oleh ibu:

*“ kalau dia pas marah-marrah, banting-banting saya lari ke mushola belakang duduk di situ. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini juga diperjelas oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa

*“ kalau marah-marrah berat saya ya sembunyi. (WS1.01/01/2014)”*

Lari merupakan salah satu jalan yang dilakukan ibu saat anaknya sedang marah, hal ini dikarenakan karena ibu takut dengan anaknya yang sedang marah. Saat anak marah matanya anak akan melotot dan ibu akan lari sampai emosi anak mulai mereda. Untuk mencari ketenangan yang dilakukan ibu ketika anaknya marah tapi tidak membanting barang adalah melakukan sholat sunah dirumah dan berdzikir serta membaca al-Qur'an dengan pelan agar anak tidak terdengar. Karna jika terdengar emosi anak akan semakin marah. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu

*“ ya saya takut matannya itu kan menakutkan. Kalau bapak lari ke masjid iktikaf di masjid. Kalau di tinggal emosinya mereda. Tapi kalau waktu marahnya gak banting-banting ya saya sholat sunah mutlak di rumah gitu baca al-quran pelan-pelan soalnya kalau di dengar dia ya akan marah-marrah saya terus berdzikir dan istighfar minta di ampuni dosa saya. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ saya itu kalau stress saya menghadap kepada Allah dan saya terus istighfar sholat sholat taubat yang saya lakukan setiap hari. (WS1.01/01/2014)”*

Dzikir ini dilakukan oleh ibu sebagai usaha yang dilakukan oleh ibu untuk menenangkan pikiran ibu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan

mengakui segala kesalahan yang telah dilakukan oleh ibu. Seperti yang telah dikatakan oleh ibu:

*“ ya saya sholat gitu saja, istighfar mengakui kesalahan-kesalahan yang saya lakukan yang saya ingat itu saya minta maaf sama Allah. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ saya habis sholat malam itu istighosah berdzikir minta sama Allah. Saya ingin kesembuhan anak. Kalau istighosahan hati itu tenang, dan saya minta maaf sama Allah sama bapak selesai sholat minta ridho dan barokahnya Allah. Saya itu kan kalau di bilang bapaknya itu kadang cuek gak saya dengarkan karna hati saya itu sumpek. (WS1.01/01/2014)”*

Dalam keseharian setiap orang pasti memikirkan masalah yang sedang dialami, hal itupun juga di alami oleh ibu YM. Saat-saat tertentu ibu pasti memikirkan masalah yang ibu alami terkait dnegan anaknya. Dalam hal ini sterss pasti akan di alami oleh ibu dalam memikirkan anaknya. Dan saat seperti itu yang dilakukan oleh ibu adalah mencari kesibukan agar fikiran ibu teralihkan ke hal yang lain. hal ini sama seperti yang dingkapkan oleh ibu:

*“ saya mencari kesibukan, saya tinggal bersih2 belakang dan depan. Saya bingung sekolah gak mau berteman dengan sesama juga gak mau sukanya sama orang yang sudah tua. Orang tua kan bingung temennya sudah tua kakek2 dibonceng kesana kemari dia yang bonceng orang tua kan bingung. Jadi saya kalau bingung cari kesibukan misalnya bersih2, ngaji terus sholat. (WS1.01/01/2014)”*

Namun tidak selalu ibu bisa mengalihkan pikiran ibu ke hal yang lain, ketika ibu merasa tidak mampu maka yang dilakukan ibu adalah melepaskan semua beban yang ada dalam pikiran ibu dengan cara menangis sekeras mungkin dengan di tutup oleh bantal. Hal ini dilakukan oleh ibu karena dengan cara seperti itu ibu bisa melepaskan semua beban pikiran ibu dan ibu akan merasa puas. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu:

*“kalau saya ya nangis menjerit degan ditutup dengan bantal. (WS1.01/01/2014)”*

*“biar orang lain gak dengar makanya saya tutupi dengan bantal. (WS1.01/01/2014)”*

*“ kalau hati jengkel itu bisa lepas. Saya kalau menangis berlebihan itu bisa kejang jadi saya menjerit di bantal gitu aja. (WS1.01/01/2014)”*

*“iya menjerit di bantal sampai puas orang lain kan gak dengar. (WS1.01/01/2014)”*

Berbagai usaha yang dilakukan orang tua ketika stress menghadapi anak diperjelas oleh pernyataan anaknya yang pertama yang mengatakan:

*“ yang saya lihat ibu dan bapak itu rutin sholat malam, kalau sofa lagi marah-marah kadang ibu ambil qur'an trus ngaji, kalau gak gitu ya sholat sunat, kalau sofa masih tetep aja marah-marah ibuk ya tidak menghiraukan malah kadang sama ibuk di tinggal aktivitas yang lain, mencari kesibukan. Pernah juga sampai nangis gitu di kamar kadang ya ditutup sama bantal gitu saya dengar ibu menjerit gitu. (010314/9b)”*

Dalam menghadapi keterbatasan kemampuan anak yang tidak bisa menulis dan membaca, usaha yang dilakukan adalah mengikutkan anak untuk sekolah mengejar paket A. Hal ini dilakukan oleh ibu agar anak bisa menulis dan

membaca walaupun ibu harus ikut menemani anaknya masuk kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu:

*“ ya saya ajak menulis bahkan saya pernah ikutkan kejar paket A agar dia mau menulis sampai muritnya habis tinggal saya dan sofa. (WS1.01/01/2014)”*

Anak bersedia untuk sekolah tanpa di bujuk, namun ibu harus mengikuti anak di dalam kelas, dia tidak mau untuk sekolah jika ibu tidak menunggunya di dalam kelas. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ gak usah di bujuk dia langsung mau, tapi saya ya harus ikut masuk kelas sampai di TK pun saya juga ikut sekolah di kelas, kalau saya keluar dia gak mau sekolah. (WS1.01/01/2014)”*

Usaha yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak sama seperti yang diungkapkan oleh anak ibu yang pertama yang mengatakan:

*“ wah kalau kayak gitu ya sofa jelas gak mau anaknya(tidak mau menulis dan membaca). Kalau belajar nulis dan membaca gitu susah. Selama ini waktu sofa kecil ibuk ya selalu ngejari tapi anaknya yang gak mau belajar sampai pernah itu ibu ikur sofa sekolah ngejar paket A. Ibuk ya ngikut di dalam, soalnya sofa gak mau kalau gak di di dampingi ibuk. (010314/11b)”*

Keadaan anak yang seperti itu, membuat beberapa masyarakat sekitar yang tidak suka dengan keadaan anak yang menganggap anak beda dengan yang lain, melihat keadaan yang seperti itu ibu sempat menangis karna perasaan ibu tidak terima ketika anaknya dijelek-jelekan oleh orang lain. seperti yang diungkapkan oleh ibu:

*“ waktu itu saya sampai nangis karna di jelek-jelekan sama orang yang melabrak, anak saya di hina. (WS1.15/01/14)”*

Dengan menangis ibu mampu meluapkan kesedihan yang ibu rasakan, sehingga kedepannya ketika ada orang yang tidak suka dengan anaknya ibu tidak lagi menangis tapi sikap ibu adalah cuek tidak menghiraukan. Karena masyarakat tidak suka dengan anaknya maka ibu berusaha membuat anak agar tidak keluar rumah, dengan begitu perasaan ibu akan menjadi lebih tenang karna anaknya diam di rumah. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“ saya diam aja tidak pernah menegor. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ tidak, saya sekarang cuek ndak saya hiraukan. Anak saya malah saya suruh di rumah, saya malah seneng karna kalau dia dirumah dia akan tenang. Saya kadang melarangnya untuk keluar.... (WS1.15/01/14)”*

Hal yang sama juga dinyatakan oleh ibu bahwa:

*“ ya saya berusaha agar sova tidak keluar rumah. Kayak saya bikin makan-makanan yang dia suka biar dia tidak keluar rumah. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan anak ibu yang pertama:

*“ ibu cuek gak menghiraukan, yang saya lihat ibu tidak mau mikirin apa kata orang. (010314/15 b)”*

## **8. Proses interaksi antara orang tua dan anak indigo**

Dalam keseharian orang tua dan anak pasti menjalani suatu hubungan interaksi satu sama lain, begitu pula dengan ibu YM dan anaknya. Proses interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari antara ibu YM dan anaknya terjalin seperti pada umumnya, tidak ada interaksi khusus antara keduanya, hanya saja yang membedakan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anaknya tersebut yang terlihat dari pola asuh yang diterapkan pada anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu YM

*“ kalau setiap harinya ya biasa saja. Tapi kan beda cara perlakuannya (WS1.01/01/2014)”*

Perlakuan berbeda yang diberikan oleh orang tua kepada anak karena anak sulit untuk di ajari sesuatu, orang tua merasa kesulitan bahkan orang tua maerasa belum menemukan cara yang khusus dalam mendidiknya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ibu YM:

*“ kalau mendidiknya itu merasa kesulitan masalahnya dia belum mau belajar. (WS1.01/01/2014)”*

Dan diperjelas oleh pernyataan ibu YM yang mengatakan

*“ iya belum bisa karna sulit, dan saya kadang berfikir apa belum ketemu sama orang yang cocok sama dia. (WS1.01/01/2014)”*

Kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam mendidiknya untuk mau belajar karna dari kecil anak yang tidak mau sekolah, seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“gak sekolah itu kelas 4, 10 tahunan. (WS1.01/01/2014)”*

Kesulitan yang dialami ibu dalam mendidik anak merupakan salah satu masalah bagi orang tua dalam mendidik anak, sehingga dalam mendidiknya orang tua memperlakukan anak dengan halus, karena anak yang seperti itu tidak bisa untuk dikasar, jika dikasar anak akan berontak. Dalam memperlakukan anak selain harus bersikap halus, orang tua harus menunggu anak sampai anak dalam keadaan tenang (diam) dengan begitu interaksi antara orang tua dan anak akan terjalin dengan baik, anak tidak akan berontak jika orang tua menasehati anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu YM yang mengatakan:

*“Masalahnya anak seperti itu tidak bisa di keras, nanti kalau sudah diem dikasih tau gini-gini itu gak boleh, masalahnya kalau langsung di kasih tahu dia marah, harusnya dia sadar baru di kasih tahu dan di ajari sama teman gak boleh gini, sama orang tua harus gini. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini diperjelas oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa dalam mendidik anak yang seperti itu, orang tua harus bisa mengambil hati anak saat anak mulai diam atau tenang, dengan begitu orang tua bisa mendidik anak dengan mudah walaupun awalnya sulit tapi pada akhirnya anak akan mengerti, anak mau mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“kalau lagi diam di bilangi dia itu mengerti tapi kalau lagi brontak dia cuek. Jadi kalau ngasih tahu dia harus ketika dia sudah diam, sudah sadar gitu. Kalau mau tidur itu kan kepalanya saya elus2 dan dibilangi gitu. Kadang ya sulit tapi akhirnya dia mau. (WS1.01/01/2014)”*

Selain harus menunggu anak tenang atau diam, dalam mendidiknya juga harus dengan sikap yang halus dengan berkata yang positif karena bicara dengan anak yang seperti itu tidak boleh kasar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu yang mengatakan:

*“ orang tua kalau mendidik itu dengan berkata yang positif. Kalau dengan sofa gak boleh ngomongnya sembarangan. Kadang anak itu kan ngomongnya kasar sama saya juga gitu jadi saya diam saja nanti kalau sudah tenang saya bilang baik2 sama orang tua tidak boleh gini gitu dan bilangya bagus2 untuk mendidik. (WS1.01/01/2014)”*

Kesulitan bagi orang tua dalam mendidiknya juga terlihat ketika anak dalam keadaan marah, bagi orang tua walaupun anak dalam keadaan marah, orang tua harus menunggu anak samai anak dalam keadaan tenang dan diam, dalam mendidiknya tidak boleh langsung menjawab apa yang dikatakan oleh anak. Ketika anak dalam keadaan marah-maraha maka yang orang tua lakukan adalah diam tidak menghiraukan anak, karena dengan begitu anak akan capek marah-maraha tidak dihiraukan oleh orang tua dan akhirnya anak juga akan ikut diam. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu:

*“ kalau marah ya saya diamkan. Kalau langsung diarahkan dia gak mau pasti akan membentak bentak. Kalau sudah diam baru di bilang. Pokoknya kalau bapak ibunya diam dia juga diam. Misalnya kalau lagi minta uang, bapaknya bilang sebentar ya nak, ini masih ada 15 kan mintanya 60. Bapaknya bilangya dikumpulkan dulu.... pokoknya dia gak boleh di jawab seraca serentak, harus pelan2. (WS1.01/01/2014)”*

Dalam mendidik anak selain harus menunggu anak dalam keadaan tenang dan juga harus berkata dengan halus, orang tua juga harus memperlakukan anak

dengan penuh perhatian. Dengan begitu anak akan merasa di sayang dan diperhatikan, agar anak merasa dirinya dianggap oleh orang lain. Dengan begitu anak mulai bisa belajar mengubah kebiasaannya seperti yang diajarkan oleh orang tua. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ Kalau manggil gitu ya gak langsung dengan namanya ya dengan sebutan “le”..... biar dia merasa diperhatikan, merasa di sayang, merasa gak dikucilkan gitu. Kalau dia merasa diperhatikan kan bisa merubah kebiasaannya. (WS1.01/01/2014)”*

Untuk mengajari anak seperti belajar menulis dan membaca, belajar sholat dan menghafalkan bacaan-bacaan sholat orang tua selalu mengajak anak untuk belajar, namun orang tua masih sulit karena anak tidak mau untuk di ajari dan selalu membantah ketika orang tua mengajak anak untuk belajar. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ dia kan selalu membantah selalu bilang “Moh” tapi saya gak pernah bosan mengajarnya dan selalu saya mengajaknya sampai tergugah. (WS1.01/01/2014)”*

Walaupun demikian orang tua terus berusaha menemukan cara agar anak mau untuk di ajari, setiap harinya waktu ketika anak tenang adalah sebelum tidur, orang tua selalu mengajak anak untuk melafalkan bacaan sholat ataupun doa-doa meskipun anak tidak mau mengikuti, orang tua terus membacakannya. Hal ini dilakukan karena orang tua berharap dengan begitu anak mau menirukan sampai anak bisa melafalkan sendiri. Seperti yang dikatakan oleh ibu

*“ bapaknya yang ngajari waktu dia mau tidur bapak baca doa2 sholat diulang terus akhirnya dia menirukan. (WS1.01/01/2014)”*

Waktu kecilnya anak bisa membaca iqro' atau tulisan arab, oleh karena itu orang tua berusaha agar anaknya tidak hanya bisa membaca iqro tapi juga bisa membaca tulisan latin biasa. Sehingga orang tua berusaha menemukan cara agar anaknya bisa membaca huruf latin, Walaupun anak tidak mau belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu

*“ ya kalau membelajari, dia kan bisa baca iqro' jadinya tulisan arab itu saya samakan dedngan tulisan latin. Perkiraan saya biar dia bisa membaca, tapi ya sulit. Dia gak mau... (WS1.01/01/2014)”*

Usaha yang dilakukan ibu dalam mendidik anak, diperjelas dengan anak ibu yang pertama yang mengatakan:

*“ kalau kayak gitu bisanya ketika sofa mau tidur biasanya bapak yang menasehati. Kalau gak gitu percuma anaknya pasti bantah tapi kalau susananya lagi tenang sofa juga tenang itu anaknya mau mendengarkan. Dalam mendidiknya juga harus dengan penuh kasih sayang dan sikap yang halus kalau gak gitu susah anaknya gak mau dengerin merasa tidak di anggap. (010314/12b)”*

## **9. Lingkungan mempengaruhi proses penyesuaian diri orang tua anak indigo**

Lingkungan juga sangat mempengaruhi diri seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula dengan orang tua yang mempunyai anak indigo, lingkungan juga berperan penting dalam proses penyesuaian diri orang tua. Lingkungan keluarga ibu ikut merasa sedih dan kasihan melihat keadaan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain. keluarga ibu seperti suami, dan anak-anak ibu. Mereka

kasihan melihat keadaan ibu yang diberi cobaan lewat anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu yang mengatakan:

*“ kalau keluarga itu semua kasihan sama saya gimana rasanya, katanya gak akan kuat jika jadi saya. Mungkin kalau merasakan jadi saya itu gak akan kuat. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini di perjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan bahwa keluarganya tidak ada yang cuek dengan keadaan ibu:

*“ tidak, mereka tu kasihan. (WS1.01/01/2014)”*

Rasa kasihan yang diberikan oleh keluarga dengan keadaan ibu, membuat keluarga ikut membantu ibu ketika ibu mengalami kesulitan menghadapi anak. Menghadapi tuntutan dari anak yang tidak bisa di tunda menjadikan ibu sulit untuk bisa mewujudkan keinginan anak agar anak tidak marah-marah lagi, maka dari itu keluarga ikut membantu, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ saya kan ndak tahu, Cuma mereka itu perhatian sama saya kalau saya ndak punya uang dikasih uang, mungkin merasa gak kuat jika menjadi saya. Saya kan selalu gak pernah punya uang, jadi keluarga saya itu meminjami saya uang dan ndak pernah di tagih. (WS1.01/01/2014)”*

Hal ini pun juga diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ kalau anak2 saya itu kasihan dan perhatian sama sofa agar tenang mungkin kasihan sama adik dan ibunya. Dan dia meringankan beban orang tua karna sudah di susahkan sama adiknya. (WS1.01/01/2014)”*

Dengan adanya keluarga atau saudara yang ikut membantu ibu dalam menghadapi masalah menjadikan ibu merasa bahwa adanya kepedulian yang besar dari keluarga atau saudara ibu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan:

*“ ya saya senang dan bersyukur ternyata keluarga dan saudara-saudara saya memperhatikan saya. Jadinya kan ya saya merasa seperti mendapat perhatian yang besar dari keluarga dan saudara. (WS1.01/01/2014)”*

Adanya kepedulian lingkungan sekitar dari ibu tidak menjadikan ibu malu dengan adanya anak yang seperti itu justru menjadikan ibu lebih kuat dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan bahwa:

*“ Ya gak malu tambah senang. Dengan gitu kan ya saya tidak mudah putus asa menghadapi anak karena saya merasa kepedulian keluarga dan saudara sangat besar. (WS1.01/01/2014)”*

Adanya perhatian dari keluarga ibu didukung oleh perkataan anak ibu yang pertama yang mengatakan hal yang sama, yaitu:

*“ keluarga ya tentu kasihan melihat sofa, saya sendiri juga kasihan dengan sofa dan juga orang tua. Jadinya saya ya ikut bantu kalau ada masalah. (010314/13b)”*

Hal ini juga diperjelas dengan pernyataannya yang mengatakan:

*“ kalau mereka (saudara ibu) ya ikut bantu orang tua kalau lagi susah misalnya butuh uang. Mereka peduli dengan masalah yang di hadapi ibu punya anak seperti itu. (010314/14b)”*

Peneliti tidak hanya melakukan penelitian terhadap ibu YM, melainkan juga melakukan penelitian terhadap ibu WT yang juga sama mempunyai anak indigo. Disini, peneliti tidak hanya ingin mengungkap bagaimana penyesuaian diri ibu YM yang mempunyai anak indigo, tetapi peneliti juga ingin mengungkap bagaimana penyesuaian diri ibu WT yang sama-sama mempunyai anak indigo. Diharapkan dari kedua subjek tersebut akan ditemukan perbedaan dari keduanya mengenai bagaimana keduanya melakukan proses penyesuaian terhadap anaknya yang mempunyai masalah yang sama yaitu indigo.

### **C. Paparan Data Penelitian subjek kedua.**

Mempunyai anak yang indigo merupakan suatu kelebihan tertentu yang di miliki anak, namun disisi lain tingkah laku anak yang berbeda dengan anak yang lain membuat orang tua sulit beradaptasi dengan anak. Hal ini juga dialami oleh ibu WT yang mempunyai anak indigo, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak indigo.

#### **1. Karakteristik anak indigo**

Orang tua menyadari anaknya tidak seperti anak yang lain ketika anak masih kecil, anaknya sering menangis sampai pagi. Menurut ibu anaknya menangis karna merasa takut melihat makhluk ghoib yang menyeramkan, saat itu anaknya belum bisa berbicara. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ setiap hari selalu menangis misalnya dari jam 11 sampai pagi, sampai dua tahun setengah. Saat menangis dimalam hari gitu saya “cegat” orang yang sudah tua katanya gak apa-apa.*

*Mungkin karna dia mampu melihat barang alus, kayak ditakut-takuti gitu. Setiap hari kalau malam selalu menangis dan sampai pagi..... (WS2.25/12/13) “*

Selama sekolah, anaknya mempunyai kemampuan yang rendah dalam hal membaca dan menulis, namun anak mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menjawab soal pertanyaan yaitu dengan cara anak yang tidak seperti anak yang lain. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ gimana le kalau ujiannya nanti gimana” ya ngepres buk.... (jadi pensil di lempar nanti menunjuk yang mana ya itu yang di pilih). Lha dari kecil sudah terbiasa ngepres dan selalu dapat. Walaupun begitu juga dapat nilai 100. Tamat MI mau ke MTS gitu. (WS2.25/12/13)”*

Kelas 4 SD anaknya pernah ditabrak oleh mobil, dan setelah itu juga anaknya mulai belajar menulis dan membaca. Saat itu anaknya mulai berfikir bagaimana masa depannya, anak mempunyai keinginan untuk bisa lulus dan akhirnya bisa ke pondok. Saat di pondok, anaknya menunjukkan kemampuan yang luar biasa, menurut penuturan ibunya gurunya di sekolah heran jika anaknya menunjukkan kemampuan yang drastis semenjak di pondok. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ kelas 4 sudah mau belajar nulis, waktu itu pas di tabrak mobil pas setelah itu dia mau belajar menulis, trus saya benar-benar menangis. Dia berfikirnya harus tamat sekolah sampai MTS nanti kalau gak gitu bakal dituntut. Setelah lulus ingin kepondok lirboyo dengan saudaranya bareng-bareng. Pas disana orang yang namanya pak isman heran affa dipondok sebentar aja langsung pintar. (WS2.25/12/13)”*

Selain itu, anaknya memiliki kemampuan yaitu mampu melihat makhluk ghoib mulai dari kecil sampai sekarang. Hal ini diperjelas oleh pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ Affa itu biasanya lihat barang seperti itu, sampai sekarangpun seperti itu. Misalnya pas tidur kayak orang lindien gitu pas dilirik ternyata ya ada makhluk seperti itu katanya tempatono trus dia yang minggir. Pohon nangka masjid kan dipotong dan pindah dan berupa kera dan katanya pindahnya di sawonya mak tib gitu. (WS2.25/12/13)”*

Beberapa karakteristik yang di miliki oleh anak ibu WT diantaranya adalah:

a. Memiliki sensitivitas yang tinggi

*“ loh,, lak kadong kedemek yow muring2 lek tukaran yow uapik sak petuk e di antemno. Enek neng sekolah arek paling nakal dewe gak enek seng wani kan anak e wong sugih lha musuh anak ku ora peduli kui sopo ora wedi. Akhire tukaran tapi yow di jarne ae karo gurune. Susah ku yow ngunu padahal arek e kan akeh ngunukui seng di arani yow anak ku. Basan arek e kelas 6 iku yow di gae kalah2 ahan mergane kan tak omongi ojo malesan lek di anu bocah iku. Lha kok ambek kanca2 ne iku onok arek rodok nakal lha ngunu kui seng di kon maju nang kantor kok anak ku, lha kui seng ra tak terimane kui ben kwalat awak e dewe. (WS2.16/10/14)”*

*“ dia sering berantem kan karena atine gak iso di senggol. Gampang ngamuk, merasa gak terima lek di kasar. (WS2. 22/01/14)”*

b. Kreativitas yang tinggi

*“ waktu kecil dia kalau menulis itu mesti gambar dulu, gambar burung ada sarangnya, baru nulis tapi ya nulis sekarepnya dia. (WS2.25/12/13)”*

c. Hambatan belajar

*“ Dan kalau nulis gak bisa di baca, bukunya bersih sampai kelas 6. Memang anaknya males kalau nulis. Jadinya ya ndak bisa baca, ya bisa nulis huruf tapi gak tahu huruf apa yang di tulis. (WS2.25/12/13)”*

*“ yow tetep tak warahi, lek wes gak gelem yowes gak tak pekso. Iso nulis siji loro ngunu kui wes tak elem. Lek wes gak gelem arepe piye wong wes gak gelem. Tulisane pancen uapik, lek gak apik emoh dadi isone sak baris yowes dadi lek pelajaran ket biyen seng di andalne otak. (WS2.16/01/14)”*

d. Suka bereksplorasi

*“ hobinya itu menggambar nanti kalau sudah selesai menggambar dia menulis. Di sekolah juga gitu sampai kelas 6 gurnya bilang biarkan saja dia menggambar karna menggambar nya memang bagus dan teknisnya itu seperti gambar hidup. (020314/ 6 b)”*

e. Gaya belajar yang unik dan kemampuan menjawab

*“ Ketika TK katanya sering bertengkar di MI pun juga sering kroyokan, dan ndak bisa baca segingga saya langsung kesekolah “ maaf sebanyak – banyaknya anak saya ndak bisa anak saya ndak bisa baca, namun yang bisa di andalkan hanya otaknya nanti kalau ndak bisa nulis di kasih tebakan saja. Jadi kalau ujian itu menguping anak yang lagi baca, jadi teks itu isinya apa ya ndak bisa baca. Jwabe itu mendengarkan. Jadi biasanya adiknya yang mebacakannya (WS2.25/12/13)”*

*“ gimana le kalau ujiannya nanti gimana” ya ngepres buk.... (jadi pensil di lempar nanti menunjuk yang mana ya itu yang di pilih). Lha dari kecil sudah terbiasa ngepres dan selalu dapat. Walaupun begitu juga dapat nilai 100. Tamat MI mau ke MTS gitu. (WS2.25/12/13).*

f. Mempunyai tujuan dan semangat yang tinggi

*“ kelas 4 sudah mau belajar nulis, waktu itu pas di tabrak mobil pas setelah itu dia mau belajar menulis, trus saya benar-benar menangis. Dia berfikirnya harus tamat sekolah sampai MTS nanti kalau gak gitu bakal dituntut. Setelah lulus ingin kepondok lirboyo dengan saudaranya bareng-bareng. Pas disana orang yang namanya pak isman heran affa dipondok sebentar aja langsung pintar. (WS2.25/12/13)”*.

g. Melihat barang abstrak

*“ Affa itu biasanya lihat barang seperti itu, sampai sekarangpun seperti itu. Misalnya pas tidur kayak orang lindien gitu pas dilirik ternyata ya ada makhluk seperti itu katanya tempatono trus dia yang minggir. Pohon nangka masjid kan dipotong dan pindah dan berupa kera dan katanya pindahnya di sawonya mak tib gitu. (WS2.25/12/13)”*.

h. Memiliki kecerdasan yang tinggi

*“ yow tidak, belajar sama gurunya tapi emang anaknya cepet. Pokoknya kalau sorokan sama gurunya itu ya kitab kosongan. Jadi kalau anak belum dewasa pikirannya kan ganti2. (020314/ 12 b)”*

*“ Mulai umur 17 dia ke pondok dan amsih 1 tahun di pondok pikirannya anak e itu cepet kitab2 kuning gitu lancar. Sekarang jadi ketua di pondok.(020314/ 11 b)”*.

## **2. Problematika penyesuaian diri orang tua anak indigo**

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap orang tua (ibu WT) yang memiliki anak yang indigo. masalah penyesuaian diri orang tua yang

memiliki anak indigo dibagi menjadi tiga aspek yaitu penyesuaian diri orang tua terhadap anak, penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan penyesuaian diri terhadap diri sendiri.

a. Problematika penyesuaian diri orang tua terhadap anak

Anak indigo merupakan anak yang mempunyai banyak kelebihan, namun di sisi lain anak yang indigo juga mempunyai banyak masalah yang ada dalam dirinya. Hal demikian juga di alami oleh ibu WT yang mempunyai anak indigo. Dimana menurut penuturan ibu WT dimasa kecilnya anaknya berbeda dengan anak normal yang lain. Adapun masalah penyesuaian diri orang tua yang datangnya dari anak diantaranya adalah dimasa kecilnya anaknya termasuk anak yang sangat cengeng, mudah mengamuk dengan yang lain, dan di sekolah dia sering berantem dan sering dikerjain oleh teman-temannya. Masalah tersebut yang menjadikan ibu WT susah mempunyai anak yang seperti itu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu WT:

*“ coro nakale arek e ki cengeng, kedemek ngunu ae nangis. Mandeke mari ketontol montor kui kelas 4 an marine arek e gak nangisan. Lek tukaran gampang ngamuk, ngantem2. Lek di omongi manut arek e.... trus arek e ki gampang di tukari neng sekolahan, anak ku mesti gae kalah2 an, dadine kan aku yow susah se..... yowes mugo2 di bales seng kuoso. (WS2.16/01/14)”*

Yang menjadikan masalah bagi ibu WT adalah waktu anaknya masih kecil anaknya sering menangis sampai orang tuanya menganggap dia adalah anak yang cengeng. dan menangisnya tidak wajar seperti anak yang lain, Setiap hari selalu menangis sampai pagi. Melihat keadaan anaknya yang demikian orang tua bingung dengan apa yang di alami anaknya. Seiring bertambahnya usia ketika

anak mulai masuk TK anaknya termasuk anak yang aktif sehingga sering bertengkar sampai dia masuk sekolah MI pun juga masih tetap demikian. Hal itu membuat orang tua bingung dengan apa yang di alami anaknya, orang tua pun sampai ke sekolah menceritakan apa adanya tentang keadaan anaknya tersebut. Perasaan berat dalam hati orang tua tidak hanya itu, Sampai duduk di sekolah dasar anaknya termasuk anak yang tidak bisa menulis dan membaca, di sekolah setiap mau menulis anaknya selalu menggambar burung terlebih dahulu setelah itu menulis apa yang ingin dia tulis. Anaknya merupakan anak yang pintar dimana anak bisa menjawab materi yang di ajukan saat ujian dengan cara mendengarkan temannya yang sedang membaca kemudian dia bisa menjawab dengan benar walaupun anaknya lemah dalam hal menulis dan membaca.

*“ waktu kecil dia kalau menulis itu mesti gambar dulu, gambar burung ada sarangnya, baru nulis tapi ya nulis sekarepnya dia. Dan kalau nulis gak bisa di baca, bukunya bersih sampai kelas 6. Memang anaknya males kalau nulis. Jadinya ya ndak bisa baca, ya bisa nulis huruf tapi gak tahu huruf apa yang di tulis. setiap hari selalu menangis misalnya dari jam 11 sampai pagi, sampai dua tahun setengah. Saat menangis di malam hari gitu saya “cegat” orang yang sudah tua katanya gak apa-apa. Mungkin karna dia mampu melihat barang alus, kayak ditakut-takuti gitu. Setiap hari kalau malam selalu menangis dan sampai pagi.....*

*Ketika TK katanya sering bertengkar di MI pun juga sering kroyokan, dan ndak bisa baca segingga saya langsung kesekolah “ maaf sebanyak – banyaknya anak saya ndak bisa anak saya ndak bisa baca, namun yang bisa di andalkan hanya otaknya nanti kalau ndak bisa nulis di kasih tebakan saja. Jadi kalau ujian itu menguping anak yang lagi baca, jadi teks itu isinya apa ya ndak bisa baca. Jwabe itu mendengarkan. Jadi biasanya*

*adiknya yang mebacakannya. Dan kalau menjawab ya msti bener padahal gak bisa nulis gak bisa baca (WS2.25/12/13)”*

Selain itu yang membuat susah ibu WT adalah anaknya disekolah sering berantem dengan temannya dan di buat kalah-kalahan oleh temannya, padahal anaknya merupakan anak yang sensitif dan mudah tersinggung dan akhirnya mengamuk. Dan anaknya sering di panggil ke kantor karna sering berantem dengan temannya hanya karena anaknya di buat kalah-kalahan oleh temannya, melihat hal itu hati orang tua tidak terima jika anaknya diperlakukan demikian. hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu WT:

*“ loh,, lak kadong kedemek yow muring2 lek tukaran yow uapik sak petuk e di antemno. Enek neng sekolah arek paling nakal dewe gak enek seng wani kan anak e wong sugih lha musuh anak ku ora peduli kui sopo ora wedi. Akhire tukaran tapi yow di jarne ae karo gurune. Susah ku yow ngunu padahal arek e kan akeh ngunukui seng di arani yow anak ku. Basan arek e kelas 6 iku yow di gae kalah2 ahan mergane kan tak omongi ojo malesan lek di anu bocah iku. Lha kok ambek kanca2 ne iku onok arek rodok nakal lha ngunu kui seng di kon maju nang kantor kok anak ku, lha kui seng ra tak terimane kui ben kwalat awak e dewe. (WS2.16/01/14)*

Anaknya tidak hanya di buat kalah-kalahan di sekolah tapi juga dirumah. Anaknya sering di kerjain oleh temannya dirumah, seperti yang dikatakan oleh ibu WT:

*“ iyow... lek ndek umah yow ngono kae. Coro dolan yow dolan ae. Ngunuku kadang di kerjain kanca2 ne di kongkoni bocah2 sirahe di buntel plastik di kon silem ngisor bok barang. (WS2.16/01/14)”*

Pernyataan ibu di dukung oleh perkataan suami ibu yang mengatakan hal yang sama, seperti yang diungkapnya:

*“ yow emang harus ngalah kadang ya di peringatkan sama ibunya jangan mau kalau di hajar temannya, gitu yo anaknya gak mau membalas itu sampek kelas empat, jadinya anaknya minder. Aku juga kasihan sama anak ku kok sering di hajar temannya, jadi aku berfikir apa aku salah dalam mendidiknya, jadi aku berfikir aku harus bisa membesarkan hatinya anak. Kalau sekarang di hajar teman mu harus membalasnya gak usah takut. Kelas 6 itu di hajar sama temannya yang paling nakal, sama anakku di balas dihajar karena sudah tak bilangi jangan takut takut akhirnya semua pada takut dan gak pernah menghajar anakku dan sama pakdenya yang gurunya itu malah dibiarkan karena memang temannya itu yang menghajar anaknya paling nakal. Jadinya menjadikan anak agar jangan sampai bertengkar itu menjadikan pikiran anak itu macet, jadi ya gak papa bertengkar saja pokok di arahne jangan terus-terusan jangan pernah takut. Pikiran orang tua itu kalau ada yang salah dengan anak sedikit saja bisa menjadukan otaknya anak itu beku. Jadinya tak los gak papa bertengkar pokok anaknya tetep mau sekolah. (020314/ 1 b)”*

**b. Problematika penyesuaian diri ibu terhadap lingkungan**

Masalah yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak indigo tidak hanya masalah yang datangnya dari anak melainkan juga dari lingkungan. Mempunyai anak yang berbeda dengan anak yang lain pastinya ada beberapa masyarakat yang tidak suka dengan adanya anak yang seperti itu. Salah satunya adalah masalah masyarakat yang tidak suka dengan anaknya karena masyarakat yang tidak suka dengan bapaknya. Hal ini dinyatakan oleh ibu WT yang mengatakan:

*“ yow2 se,,,karo bapak e kan gak seneng dadine anak di gae sasaran pancene kanca2ne kan yow nakal. (WS2.16/10/14)”*

Masyarakat tidak suka dengan bapaknya karena masyarakat takut jika bapaknya ada di sekitar mereka akan menjadi orang yang pintar. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“ alah yow gak, wong mangan yow gak jalok kunu ae. Pancene aku kan wes di duduhi wong tuek sak durunge pancene lek aku panggon neng kene lingkunganane rodok abot mergane kan khawatir lek bapak e panggin neng kene ki dadi wong pintar. Pak lek e kan yow wong pinter2 ahli itab kabeh.... (WS2.16/01/14)”*

Beberapa masyarakat yang tidak suka dengan anaknya sehingga anaknya sering kali dikerjain dan di buat kalah-kalahan oleh orang lain. Merasa di kerjain, anaknya merasa tidak terima dan mengamuk. seperti yang dikatakan oleh ibu WT:

*“ yow gak kabeh sebagian,,, tapi yow sering di kerjain anak ku ku di gae kalah2an ambek arek gede2 tapi lek kadong ngamuk yow gowo sembarange. (WS2.16/10/14)”*

Pernyataan ibu di dukung oleh pernyataan suaminya yang mengatakan ada masyarakat yang melecehkan anaknya, seperti yang dikatakan oleh suaminya:

*“ iya sabar sama anak trus juga telaten. Tapi badannya kurus karna mengenas. Pernah orang2 sekitar itu melecehkan anak ku, anaknya pak yai bu nyai kok gitu gak mau sekolah gak mau mengaji. Denger kayak gitu juga jadi kepikiran. Aku sendiri belajar PD saja, anaknya sekarang juga masih umur berapa. Orang kan beda pemikirannya dari umur di bawah 25 tahun. Jadinya di bawah 15 pikirannya masih kanak2 kalau udah 25 ya jangan tanya. Kenyataannya setelah lulus MTS umur 16. Mulai umur 17 dia ke pondok dan amsih 1 tahun di pondok pikirannya anak e itu cepet kitab2 kuning gitu lancar. Sekarang jadi ketua di pondok. (020314/ 11 b)”*

c. Problematika penyesuaian diri ibu terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu WT masalah yang ada dalam diri ibu terkait anaknya adalah kekhawatiran ibu yang

sangat besar terhadap anaknya. Dimana anaknya yang tidak bisa menulis dan membaca dan sering berantem menjadikan ibu mengkhawatirkan masa depan anak.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu WT yang mengatakan:

*“ sakjane yo gak piye piye, kok arek e gak gelem sinau terus piye besok iku kok gak gelem sekolah, sekolah kan yow mek sekolah tok trus hasile piye lak garap nganti gak iso kan ngesakno, lek gak iso nggarap iki kan ngesakno, lak di ejek koncone kan mundak nelongso kan ngunu. Dadi usahane iku lek garap iku lek kringu kancane moco. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa ibu merasa susah karna memikirkan bagaimana masa depan anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu yang mengatakan:

*“ yo susahe iki yo mikirne masa depane iku piye gak mikir reno reno. (WS2.16/10/14)”*

Kekhawatiran ibu juga dijelaskan oleh suami ibu yang menginginkan agar anaknya bisa terbuka hati dan pikirannya, seperti yang dikatakannya:

*“ hobinya itu menggambar nanti kalau sudah selesai menggambar dia menulis. Di sekolah juga gitu sampai kelas 6 gurnya bilang biarkan saja dia menggambar karna menggambar nya memang bagus dan teknisnya itu seperti gambar hidup. Kalau sudah menggambar anaknya nulis. Jadinya orang tua selalu meminta agar fikiran dan hati anak bisa terbuka. (020314/ 6 b)”*

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi problem penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo**

#### **a. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap anak**

Berbagai penyebab masalah penyesuaian diri orang tua terhadap anak salah satunya adalah anak yang sering berantem karena anak ibu WT merupakan anak

yang mudah tersinggung dan mudah emosi, sehingga anak mudah tersinggung jika diperlakukan kasar. Oleh sebab itu anak mudah berantem jika anak tersinggung dengan temannya. sesuai dengan pernyataan ibu WT yang mengatakan:

*“ dia sering berantem kan karena atine gak iso di senggol. Gampang ngamuk, merasa gak terima lek di kasar. (WS2. 22/01/14)”*

Anaknya suka berantem terlihat dari interaksinya di sekolah dengan teman-temannya. Di sekolah anak sering berantem dengan sesamanya dan di panggil ke kantor karna kenakalannya tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu yang mengatakan:

*“ loh,,, lak kadong kedemek yow muring2 lek tukaran yow uapik sak petuk e di antemno. Enek neng sekolah arek paling nakal dewe gak enek seng wani kan anak e wong sugih lha musuh anak ku ora peduli kui sopo ora wedi. Akhire tukaran tapi yow di jarne ae karo gurune. Susah ku yow ngunu padahal arek e kan akeh ngunukui seng di arani yow anak ku. Basan arek e kelas 6 iku yow di gae kalah2 ahan mergane kan tak omongi ojo malesan lek di anu bocah iku. Lha kok ambek kanca2 ne iku onok arek rodok nakal lha ngunu kui seng di kon maju nang kantor kok anak ku, lha kui seng ra tak terimane kui ben kwalat awak e dewe. (WS2.16/01/14)”*

Selain sering berantem yang membuat ibu susah adalah anaknya sering di buat kalah-kalahan dan juga sering di kerjain oleh sekitarnya. Hal ini di sebabkan karena tipe anak yang pendiam dan penurut. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu:

*“ Di gae kalah-kalahan ya karena dia kan penak dikonkon manut ngunu tapi lek sampek ngelarani atine yow ngamuk dia trus tukaran. (WS2. 22/01/14)”*

Selain itu yang membuat susah hati ibu WT adalah anaknya yang tidak bisa menulis dan membaca, hal ini dikarenakan karena anak males ketika disuruh untuk belajar menulis dan membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu WT yang mengatakan:

*“Anaknya itu males lek dibelajari iku susah. Mesti geleme nulis yoe sak penak e ae tapi yow titik trus leren. (WS2. 22/01/14)”*

Hal ini di dukung oleh pernyataan suani ibu yang mengatakan:

*“itu sampai kelas 6. Bisa menulis tapi belum mau menulis jadinya gak punya tulisan terus samapi sanawi (SMP), sampai sekarang membaca juga belum lancar, memang gak pernah membaca. Jadinya ya apa dari males membaca kayak tulisan umum yang latin2 gitu. Gitu aja sekarang belum bisa tapi senengnya dia masih mau belajar. Anak ku ini pikirannya itu ke pelajaran itu gak bisa kreatif (020314/ 2 b)”*

Meskipun demikian orang tuanya tetap mengajari anaknya untuk belajar menulis dan membaca, namun orang tua tidak pernah memaksa anaknya yang sudah tidak mau belajar. Meskipun sedikit tulisan yang di hasilkan namun tulisannya sangat bagus. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“yow tetep tak warahi, lek wes gak gelem yowes gak tak pekso. Iso nulis siji loro ngunu kui wes tak elem. Lek wes gak gelem arepe piye wong wes gak gelem. Tulisane pancen uapik, lek gak apik emoh dadi isone sak baris yowes dadi lek pelajaran ket biyen seng di andalne otak. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini jdi dukung oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa anaknya malas untuk belajar menulis dan membaca karna setiap di ajari anaknya selalu mengantuk, seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ yow biasah,, koyok arek2. Gak enek masalah.... cuman lek cilik rodok angel, lek di ulang senengane angop. (WS2.16/01/14)”*

b. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap lingkungan

Masalah penyesuaian diri ibu WT tidak hanya datang dari anak melainkan juga dari masyarakat yang juga mempengaruhi penyesuaian diri ibu terhadap anak. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah dari lingkungan adalah ketidak sukaan beberapa masyarakat pada suami ibu yang takut nantinya jika suaminya menjadi orang pintar dan akhirnya di lampiaskan pada anak. Walaupun demikian ibu WT tidak sedih dan mempunyai hati yang tak mudah terpengaruh oleh lingkungan karena sebelumnya ibu WT sudah mengetahui keadaan tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu WT:

*“ alah yow gag, wong mangan yow gak jalok kunu ae. Pancene aku kan wes di duduhi wong tuek sak durunge pancene lek aku panggon neng kene lingkungane rodok abot mergane kan khawatir lek bapak e panggin neng kene ki dadi wong pintar. Pak lek e kan yow wong pintar2 ahli kitab kabeh.... (WS2.16/01/14)”*

Kekhawatiran masyarakat mengenai suami ibu terlihat dari sikap masyarakat yang kurang menerima anaknya di sekitar mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“ yow2 se,,karo bapak e kan gak seneng dadine anak di gae sasaran pancene kanca2ne kan yow nakal. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan suami ibu yang mengatakan bahwa anaknya sering berantem karna sering di pojokan oleh teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh suami ibu:

*“ ya itu karena temannya sering memojokan anak ku sering di hajar anak ku itu, kayak ayam yang diambil itu anak ku yang jadi sasaran padahal gak ikut apa2. (020314/ 7 b)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa temannya anaknya adalah anak yang nakal sehingga sering mengkroyok anaknya tersebut. Seperti yang dikatakan:

*“ ya emang karna anak nakal. Trus pernah kalau dia gak mau ikut2 nanti di hajar. Trus dia gak mau sekolah. Lha pesannya sayid itu haris sekolah walaupun gak menulis gak membaca pokoknya tetep masuk sekolah samapai lulus. Jadinya ya gitu gak menulis dan gak membaca pokoknya masuk sekolah. Trus orang tuanya juga di kasih pesan jangan pernah sekali-kali mencubit atau apa gitu ke anak. (020314/ 8 b)”*

c. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap diri sendiri

Yang menjadi faktor penyebab masalah dalam diri ibu adalah perasaan ibu yang kadang malu dengan anaknya seperti yang di ungkapkan oleh ibu WT:

*“ Namanya juga anak kadang kan ya malu, kadang malu dengan gurunya terus gimana, kadang kan ya mikir dikira di biarkan aja terus saya ya kegurunya aja nanti dikira anak di biarkan aja sebelum di panggil saya datang duluan. (WS2.25/12/13)”*

Rasa malu tersebut disebabkan karena anaknya yang sering berantem di sekolah. Seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu:

*“ dia sering berantem kan karena atine gak iso di senggol. Gampang ngamuk, merasa gak terima lek di kasar. (WS2. 22/01/14)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan suami ibu yang mengatakan anaknya sering berantem karna sering dipojokan oleh temannya, seperti yang diungkapkannya:

*“ ya itu karena temannya sering memojokan anak ku sering di hajar anak ku itu, kayak ayam yang diambil itu anak ku yang jadi sasaran padahal gak ikut apa2. (020314/ 7 b)”*.

#### **4. Faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan penyesuaian diri terhadap anak indigo**

Melihat keadaan anaknya yang berbeda menjadikan orang tua harus melakukan adaptasi dengan anak, sehingga yang menyebabkan orang tua melakukan proses penyesuaian diri terhadap anaknya adalah kesadaran orang tua yang memiliki anak tersebut sehingga menjadikan orang tua berusaha semampunya untuk menjadikan anaknya biasa seperti anak yang lain. Namun, dengan usaha yang dilakukan orang tua anak menganggap bahwa usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan sia-sia. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu yang mengatakan:

*“lha piye jenenge panggah anak yow di perjuangne sak kuate mergak e yow kudu anak iku biso biasa. tapi lek anak ku di terokno iku seng nerokne yow kaco dewe mergakne kan aku panggah usaha, yow mboh usahane koyo bapak e iso moco fatihah ping piro yo di fatihahno. Lek nang masjid gowo banyu sak gelas engko lek wayah negkekno yow di kekno kan lewat lantaran reno2 iku sampek 7 hari ngunukui yow pikirane ben padang. Yow iku tak gowo nang kono jere aku kok tok suwokno yow gak mempan. Sampean gak di suwuk tapi tak jalukno dungo nang kono ben di dungakno gak oleh disik e kerso ngunu kui. (WS2.16/01/14)”*

Hal yang sama juga di katakan oleh suami ibu yang mengatakan:

*“ anaknya emoh,, lari dia. Kalau di ajari dia ngantuk.... dibelajari ngaji gitu ya pura2 ngantuk, tapi kalau di bilangi TV nya acara kesukaannya dia langsung lari. anak tetangga ku itu, ikut2 anak ku gak bisa nulis gak bisa baca di biarkan saja gitu sampai sekarang ya gak bisa nulis gak bisa baca. Apa di pikir anak ku gak bisa menulis gak bisa baca orang tuanya gak usaha gitu trus di tirukan, sini orang tuanya tiap hari ngajari, lahir dan batin. Batinnya tiap hari di bacakan fatihah selama 1 minggu akhirnya hatinya terketuk anaknya langsung ingin niat jauh lebih baik. Saudara2 ku juga rata2 seperti itu jadinya aku gak khawatir, saudara2 ku yang jadi insinyur, dokter, dosen kecilnya dulu belajar, kalau yang nakal sekarang dosen di IAIN, kalau ngaji kitab ya lancar (020314/ 14 b)”*

Hal itu di dukung oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa yang ada dalam pikiran orang tua hanyalah anaknya, tidak memikirkan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu:

*“ gak mikir awak e dewe. Mungkin lek anak ku wes iso dewe q seneng. (WS2.16/01/14)”*

## **5. Faktor orang tua mampu melakukan proses penyesuaian diri dengan anak**

Memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain, menyebabkan orang tua melakukan proses adaptasi dengan keadaan anak, hal ini tidak menutup kemungkinan orang tua memiliki banyak permasalahan yang muncul dari anak. Yang menyebabkan orang tua mampu menghadapi permasalahan dari anak salah satunya adalah karena orang tua sudah lama hidup dengan anak dan merasa sudah terbiasa dengan keadaan anak. Orang tua harus mengerti keadaan anak dengan berusaha melakukan apapun untuk anaknya agar anaknya bisa seperti anak yang lain. Seperti yang dikatakan oleh ibu WT:

*“ Yow mergane wes biasa karo anak, ngunukui kan yow wong tuo seng kudu ngerti. Aku lek anak ku ngunu wes gak mikirne awak e dewe, seng penting anak. Aku ngoyo koyok opo yow kanggo anak. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu, yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah putus asa dalam merawat dan mendidiknya walaupun anaknya masih belum seperti anak yang lain, yang ada dalam pikiran orang tua hanyalah masa depan anak. Meskipun anak belum bisa seperti yang lain bagi ibu tidak masalah. Dengan keuletan yang dimiliki oleh ibu dalam mendampingi anak membuat anak semakin berubah bisa seperti yang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“ ugag, yow ra iso. Ngunu kui di kandani wong2. Ojo dipikir nemen2 jenenge yow anak arepe gak di pikir iku luh masa depane iku piye. Alhamdulillah sak iki wes biasa mari tamat sanawi. Sak jane mari tamat MI jaluk mondok tapi mari kelas 6 kui dewek e yow panggah gak gelem nulis gak gelem moco, jenenge lks yow kosong. Buku iku sakjane kan yowes ganti tapi ugag lek anak ku yow panggah kui bukune tak delok tulisane rukun islam ada 5. Tapi yowes gak popo.... kadang dilokne kancane adek pinter aku goblok yow tak warah uwong sak dunyo gak enek seng podo tiap uwong duwe kamampuan dewe2. Adek kemampuane neng umum lak sampean nang arab. (WS2.16/01/14)”*

Kemampuan ibu melakukan penyesuaian diri dengan anak karna ibu merasa sudah terbiasa dengan tingkah laku anak. Hal ini dipengaruhi oleh sikap ibu yang sabar dalam menghadapi anak, seperti yang dikatakan oleh suaminya:

*“ iya sabar sama anak trus juga telaten. Tapi badannya kurus karna mengenas. Pernah orang2 sekitar itu melecehkan anak ku, anaknya pak yai bu nyai kok gitu gak mau sekolah gak mau mengaji. Denger kayak gitu juga jadi kepikiran. Aku sendiri belajar PD saja,*

*anaknya sekarang juga masih umur berapa. Orang kan beda pemikirannya dari umur di bawah 25 tahun. Jadinya di bawah 15 pikirannya masih kanak2 kalau udah 25 ya jangan tanya. Kenyataannya setelah lulus MTS umur 16. Mulai umur 17 dia ke pondok dan amsih 1 tahun di pondok pikirannya anak e itu cepet kitab2 kuning gitu lancar. Sekarang jadi ketua di pondok. (020314/ 11 b)”*

## **6. Proses penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo**

Pertama kali orang tua menyadari anaknya berbeda dengan anak yang lain, hati orang tua pastinya sedih ingin melihat anaknya seperti yang lain. Dengan adanya keinginan tersebut menjadikan orang tua melakukan usaha dengan cara selalu mendampingi anaknya dengan mengontrol perkembangan anak mulai dari kecil hingga dewasa. Seperti yang dikatakan oleh ibu WT yang mengatakan:

*“ eyow mesti pingin anak iso koyok liyane makane anak di dampingi terus di kontrol.... mulai cilik dadi ne gedene ben penak. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan bahwa melihat keadaan anak seperti itu yang selalu ada di dalam pikiran ibu hanyalah anak. Oleh karena itu motivasi ibu demi anaknya sangat tinggi. Hal ini terlihat dari perlakuan ibu pada anaknya yang selalu di dampingi, tidak pernah di tinggal meskipun orang tua dalam keadaan susah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu:

*“ iyow neng anak, piye masa depane anak bisuk yow panggah terus tak ulang ae. Makane anak ku kenek opo2 aku yow gak ninggal blas aku. Biyen aku yow ngramut wong tuo loro seng wes pikun, kui pas aku anak2 cilik ngunu kui anak ku panggah tak ramut dewe. Aku bengung kabeh wong anak ku jek cilik2.... panggah ae anak ku gak tak tinggal. Waktu iku aku susah bener.... (WS2.16/01/14)”*

Pernyataan ibu di atas di dukung oleh pernyataan ibu yang mengatakan bahwa orang tua sampai tidak memikirkan dirinya sendiri, semua yang dilakukan oleh orang tuanya hanyalah anak, agar anaknya bisa seperti yang lain, seperti yang di ungkapkan oleh ibu:

*“gak mikir awak e dewe. Mungkin lek anak ku wes iso dewe q seneng. (WS2.16/01/14)”*

Proses penyesuaian diri ibu terlihat dari usaha ibu yang melakukan berbagai usaha untuk anaknya. Seperti yang dikatakan oleh suami ibu:

*“ tenang gak ada masalah. Aku pun juga ikut membantu. Anak ini entah kapan terbukanya fikirannya. Aku usaha bude juga usaha membacakan fatihah paling sedikit 7 kali setiap hari habis sholat jamaah shubuh. Itu tak bacakan fatihah trus tak tiupkan dan aku kasihkan ke anaknya selama 1 minggu. Setelah itu kok anaknya bisa cepet untuk kreatif. Anaknya kan males membaca, jadinya adiknya yang membacakannya gitu anaknya langsung faham. Kalau sedang ujian juga seperti itu kalau tidak ada orang yang membacakan ya macet, kalau dibacakan gurunya itu faham langsung di kerjakan. Mungkin itu barokahnya fatihah yang dibacakan setiap hari (020314/ 4 b)”*

#### **7. Usaha apa yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah terkait anak indigo**

Berbagai usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan anaknya. Masalah penyesuaian diri yang dihadapi ibu muncul dari tiga aspek yaitu dari anak, dari lingkungan dan dari diri sendiri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh ibu menghadapi masalah yang datangnya dari anak adalah dengan membawa anaknya pada orang pintar (kyai). Hal ini dilakukan ibu

agar anaknya bisa seperti anak yang lain yang bisa menulis, membaca dan tidak suka berantem lagi. Namun yang dikatakan oleh kyai tersebut justru tidak sesuai dengan dugaan orang tua yang mengatakan bahwa orang tua tidak boleh bersikap kasar dengan anaknya tersebut. Sehingga ketika ibu merasa jengkel dengan anaknya yang ibu lakukan adalah dengan melampiaskan pada dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ Ngunu kui tak gowo nang sayid iku peripun kok panggah gak gelem sinau, gak gelem ngaji lek ngaji ngunu kui angop terus turu. Basan ngunu kui piye, ngunu kui palak guyu hahahaha loh nopo tow yai kok malah di uyu tow, yow bebe seng penting arek e gelem sekolah, ojo mbok anu lak mbok anu malah loro dewe. Dadi ne lek aku puegel yowes tak jiwite awak ku dewe. Enek kan arek aneh iki wes asli songko gawan bayi, ngunu kui tergantung tirakate wong tuo. Enek arek aneh yow songko kesalahane wong tuo pancene reno2. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini didukung oleh pernyataan suami ibu yang mengatakan hal yang sama:

*“ kalau jengkel ya dicubitkan ke badannya sendiri bukan ke anak. Pernah dulu itu kasar sama anak gitu ya orang tua merasa sakit sendiri. Aku juga heran sebenarnya ada apanya si anak ini,,, (020314/ 10 b)”*

Selain itu usaha yang dilakukan oleh ibu untuk anaknya adalah orang tua selalu mendoakan anaknya. Yang biasa dilakukan oleh orang tua adalah meminumkan air pada anak yang sudah di doakan. Di sisi lain ternyata anak mengerti jika orang tuanya melakukan usaha untuk dirinya, dan dia pun mengetahui bahwa yang dilakukan orang tuanya itu sia-sia tidak ada gunanya untuk dirinya. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ Lek nang masjid gowo banyu sak gelas engko lek wayah negkekno yow di kekno kan lewat lantaran reno2 iku sampek 7 hari ngunukui yow pikirane ben padang. Yow iku tak gowo nang*

*kono jere aku kok tok suwokno yow gak mempan. Sampaena gak di suwuk tapi tak jalukno duno nang kono ben di dungakno gak oleh disik e kerso ngunu kui. (WS2.16/01/14)”*

Pernyataan ibu di dukung oleh pernyataan suaminya yang mengatakan:

*“ tenang gak ada masalah. Aku pun juga ikut membantu. Anak ini entah kapan terbukanya fikirannya. Aku usaha bude juga usaha membacakan fatihah paling sedikit 7 kali setiap hari habis sholat jamaah shubuh. Itu tak bacakan fatihah trus tak tiupkan dan aku kasihkan ke anaknya selama 1 minggu. Setelah itu kok anaknya bisa cepet untuk kreatif. Anaknya kan males membaca, jadinya adiknya yang membacakannya gitu anaknya langsung faham. Kalau sedang ujian juga seperti itu kalau tidak ada orang yang membacakan ya macet, kalau dibacakan gurunya itu faham langsung di kerjakan. Mungkin itu barokahnya fatihah yang dibacakan setiap hari (020314/ 4 b)”*

Selain usaha yang dilakukan untuk anaknya, orang tua pun (ibu) ketika jengkel dengan anaknya dan susah dalam menghadapi anak yang ibu lakukan adalah menata hati dan pikiran ibu, karena ibu merasa menghadapi anak seperti itu sulit tidak semua orang bisa melakukan itu, sehingga yang ibu lakukan ketika sedih ataupun susah hanyalah memberi pengertian besar pada dirinya yang mempunyai anak seperti itu. Ibu merasa tidak semua orang bisa mengerti keadaan anaknya, untuk itu ibu selalu membesarkan hatinya untuk tetap mampu mendidik dan merawat anaknya. Seperti yang dikatakan ibu:

*“ ow tak erih 2 dewe awaku kadang tak ruangkol terus q nuangis. Ngunu kui de’e ngerti. Sampek pernah kepudo kerno jalok diturokne latar nganti sarungku cepot tak turokne latar. Makane nyertrni arek e ki yow susah gak gampang, karo pak e yow gak patek percoyo*

*mergane wong lanang kan koyok gak telaten, makane nang endi2 yow tak gowo. Dadine aku gowo loro ambek adik e masio sak repot ku yow panggah tak gowo. (WS2.16/01/14)”*

Masalah mempunyai anak yang seperti itu datangnya tidak hanya dari anak, melainkan juga dari masyarakat yang tidak suka ataupun ikut merasa jengkel dengan anaknya. Menghadapi hal seperti itu yang ibu lakukan adalah cuek (tidak dihiraukan), justru ibu berusaha agar anaknya tidak terlalu dekat dengan orang yang tidak suka dengan anaknya tersebut. Ibu justru terlihat menarik diri dari masyarakat dan lebih memikirkan anaknya dari pada memikirkan masyarakat yang tidak suka dengan anaknya. Namun jika ibu jengkel dengan masyarakat yang ibu lakukan cuek dengan masyarakat dan lebih memilih untuk menyalahkan anak dan mendidiknya dengan cara yang baik.

*“ yowes pokok e tak jarne ae pokok gak nyedek nemen2 masio konco yow tak pilihno. Ngunukui pernah dolan nang uwong terus diwarahi sekakan malah tak omong wes pinter sak ki dolanan ngunu kui wong enek gurune opo.....mene eneh di baleni yow le,,, pinter kok. Ngunu kui gak di baleni eneh pokok e di gunggung2. Tahu di labrak uwong barang yoan anak e di kruweki wajahe. Ngunuku kan yow guduk urusan ku tow lek nang sekolahan yow urusane sekolahan tapi engko anak ku yow tak omongane, aku yow puegel ambek anak ku. Ngunu kui kadang wong2 ki ngondangne anak ku,,, opo yow gak mikir wong2 ki anak e wes joko2 rame nang masjid lha ngunu kok anak ku seng di kondang2 ne. Yow lak anak ku kan yow pantes rame masalahe jek cilik lha kunu anak e wes gede2.... yow babah wes ngunu aku. Kasarane anak ku nang masyarakat ki di cap elek, lha ndek umah ngunu kui macak e yow elek ngunu kadong di cap elek. (WS2.16/01/14)”*

Usaha ibu untuk tidak mempedulikan yang dikatakan oleh masyarakat dan belajar untuk percaya diri diperjelas dengan pernyataan suaminya yang mengatakan:

*“ iya sabar sama anak trus juga telaten. Tapi badannya kurus karna mengenas. Pernah orang2 sekitar itu melecehkan anak ku, anaknya pak yai bu nyai kok gitu gak mau sekolah gak mau mengaji. Denger kayak gitu juga jadi kepikiran. Aku sendiri belajar PD saja, anaknya sekarang juga masih umur berapa. Orang kan beda pemikirannya dari umur di bawah 25 tahun. Jadinya di bawah 15 pikirannya masih kanak2 kalau udah 25 ya jangan tanya. Kenyataannya setelah lulus MTS umur 16. Mulai umur 17 dia ke pondok dan amsih 1 tahun di pondok pikirannya anak e itu cepet kitab2 kuning gitu lancar. Sekarang jadi ketua di pondok. (020314/ 11 b)”.*

#### **8. Proses interaksi antara orang tua dan anak indigo**

Dalam kesehariannya proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu dengan anak terlihat dari bagaimana ibu memperlakukan anak dalam kesehariannya. Perlakuan tersebut bisa terlihat dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu kepada anak. Menghadapi anak yang berbeda dengan anak yang lain pastinya ada pola asuh tertentu yang dilakukan oleh ibu, salah satunya adalah dengan mendidiknya mulai dari kecil dengan selalu mendampingi anak. Mendidik anak semua dilakukan sendiri oleh ibu, walaupun di sekolah juga di didik oleh gurunya, akan tetapi di sekolah anak biar bisa bergaul dengan yang lain. Bagi ibu mendidik anak sendiri dari kecil akan menjadikan anaknya mau jika di ajari oleh ibunya sendiri. Yang dilakukan oleh pada anak sejak kecil adalah pendekatan yang paling penting, dengan begitu sampai besar anak akan terbuka dengan orang tua. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ yow di didik dewe pokok e anak ku tak warahi ket cilik, perlune arek ben gelem di ulang ibuk e dewe. Lek nang sekolah kan masalahe gurune nang sekolah ben awor ambek kancane. Seng penting panggah pendekatan, ket cilik tak didik dewe, masio di awurne liyane yow tetep kudu di cedeki, dadi lek enek opo2 kan ibuk e seng ngerti. Masi sak iki lek enek opo2 kan yow panggah nang wong tuo. (WS2.16/01/14)”*

Hal yang sama juga diperjelas oleh ibu dalam mendidik anak selalu di didik sendiri, anak diperbolehkan untuk di didik orang lain akan tetapi tetap orang tua harus mendidiknya sendiri. Dengan begitu anak akan terbiasa dengan orang tuanya jika ada masalah larinya juga akan lari ke orang tua. Seperti yang telah dikatakan oleh ibu yang mengatakan:

*“ dia pernah minta untuk ngaji di mushola, saya bilang gak papa, tapi kalau sudah ngaji dirumah. Saya tidak pernah membiarkan dipangang orang lain kecuali saya ketika dirumah jadi saya ajar sendiri karna saya takut nanti dia lari malah gak mau mengaji. Untungnya dia dari kecil di ajar orangtuanya besar gini dia jadi anak yang patuh. Jadi kalau ada apa-apa kejanggalan pasti larinya ke orangtuanya. (WS2.26/12/13)”*

Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan bahwa cara ibu mendidik anak adalah sejak kecil di dampingi dan melakukan pendekatan dengan anak akan menjadikan anak terbuka dengan orang tua. Selain itu dengan cara seperti anak akan mudah dinasehati. Sejak kecil ibu dalam mendidiknya dengan cara membelajari anak untuk selalu terbuka dengan anak tidak pernah berkata bohong dengan anak, dengan demikian anakpun akan demikian tidak akan pernah berkata bohong dengan orang tuanya.seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ yow gelem pokok e ket cilik di didik dewe anak yow ura tahu di apusi. Anak lek gak tahu di apusi trus ket cilik di didik dewe isnyaallah anak ku bakale manut ambek wong tuo. (WS2.16/01/14)”*

Dengan cara mendidik seperti itu anak akan menjadi anak yang penurut dengan orang tua dan selalu mudah untuk di nasehati, seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ iya dia selalu diam ndak pernah menjawab. Kalau dia salah dia gak pernah jawab. (WS2.16/01/14)”*

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu yang mengatakan bahwa anak tidak akan berani berbohong dengan orang tua karena sejak kecil sudah dididik untuk selalu terbuka dengan orang tua dan orang tua pun selalu terbuka dengan anak. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh ibu yang mengatakan:

*“ lek cilike yow biasah tapi lek masalah pelajaran kan yow dewe. Lek wayah ngaji yow bareng2.... lek didik gak uleh ambil we’e wong liyo gak uleh. Masio de’e bapak e ibuk e tak omongi bapak ibuk kerjo yow gae anak jipuk gak popo pokok taren trus ngomong, dadi nganti sak ki anak yow gak tahu ngapusi, lek butuh duwit yow munduto masio 100 repes yow gak popo wong ancen kangge anak, tapi yow ngomong piro ae. (WS2.16/01/14)”*

Orang tua juga bersikap tegas dengan anak jika anak melakukan kesalahan seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ iyo,,,, sampean kok manut di kongkon kancane nganu adik e ojo takon. Kudu diwedeni,, lek gak ngunu pegel aku adik e di tukari. Makane sekolahe tak pisah ngunu ae.... (WS2.16/01/14)”*

Masalah yang di hadapi ibu salah satunya adalah anak tidak mau belajar untuk mau menulis atau membaca, untuk itu orang tua selalu membelajari anak walaupun kecilnya anak sangat susah untuk di ajari menulis dan membaca. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ yow biasah,,, koyok arek2. Gak enek masalah.... cuman lek cilik rodok angel, lek di ulang senengane angop. (WS2.16/01/14)”*

Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh suami ibu:

*“ anaknya emoh,,, lari dia. Kalau di ajari dia ngantuk.... dibelajari ngaji gitu ya pura2 ngantuk, tapi kalau di bilangi TV nya acara kesukaannya dia langsung lari. anak tetangga ku itu, ikut2 anak ku gak bisa nulis gak bisa baca di biarkan saja gitu sampai sekarang ya gak bisa nulis gak bisa baca. Apa di pikir anak ku gak bisa menulis gak bisa baca orang tuanya gak usaha gitu trus di tirukan, sini orang tuanya tiap hari ngajari, lahir dan batin. Batinnya tiap hari di bacakan fatihah selama 1 minggu akhirnya hatinya terketuk anaknya langsung ingin niat jauh lebih baik. Saudara2 ku juga rata2 seperti itu jadinya aku gak khawatir, saudara2 ku yang jadi insinyur, dokter, dosen kecilnya dulu belajar, kalau yang nakal sekarang dosen di IAIN, kalau ngaji kitab ya lancar. (020314/ 14 b)”*

Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan ibu yang mengatakan bahwa ibu tidak pernah berhenti mengajari anak, namun jika anak tidak mau ibupun tidak akan memaksa anak. Walaupun anak hanya mendapatkan tulisan yang sedikit ibu selalu memberi pujian pada anak, dengan begitu walaupun anak hanya bisa menulis semampunya akan tetapi tulisan yang dihasilkannya pun sangat bagus. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu yang mengatakan:

*“yow tetep tak warahi, lek wes gak gelem yowes gak tak pekso. Iso nulis siji loro ngunu kui wes tak elem. Lek wes gak gelem arepe piye wong wes gak gelem. Tulisane pancen uapik, lek gak apik emoh dadi isone sak baris yowes dadi lek pelajaran ket biyen seng di andalne otak. (WS2.16/01/14)”*

Cara ibu yang ibu lakukan untuk mendidik anak salah satunya juga dengan cara mendidik anak secara langsung yaitu dengan cara mempraktekan apa yang di ajarkan oleh ibu dengan terus di ulang-ulang dengan begitu anak akan lebih mudah untuk memahami dan akan menetap menjadi tingkah lakunya karena anak mudah dalam mengingatnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“yow biasah koyok arek2.... koyok belajari langsung prakteke. Langsung belajari masio akhlak gak tak omongi tok. Terus di warahi mulai awale sampek akhire.... karo di wehi wawasan lek melbu umah kudu piye, akhlak seng karimah iku piye.... dadi lek akhlak kudu langsung di pratekne lek gak ngunu gampang ilang. misale di warahi saliman, aku yoe ngomong kudu lungguh.... (WS2.16/01/14)”*

Demikian juga dalam mendidik yang lain, bagi ibu dalam mendidik anaknya yang seperti itu kunci utama yang harus dilakukan oleh orang tua adalah membesarkan hati si anak agar tidak jatuh. Dengan begitu anak akan memahami keadaannya sendiri dan orang tua akan semakin mudah untuk membuat anak mengerti dengan keadaannya. Sehingga apa yang disampaikan orang tua akan mudah diterima oleh anak. seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“Dibombong dibesarkan hatinya gak samapai dikecilnya. Kayak adik pinter, orang sedunia kan gak ada yang sama. Kan aku mengerti kadang dia di olok – olok temannya. anak bodo*

*adiknya wew sarjana. Adik lek di umum pinter tapi kalau di arab dia kurang. (WS2.26/12/13)”*.

## **9. Lingkungan mempengaruhi penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo**

Lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga ataupun sosial sangat mempengaruhi orang tua khususnya ibu dalam proses penyesuaian diri ibu yang memiliki anak indigo. Hal demikian juga di alami oleh ibu WT dimana lingkungan keluarga ibu sendiri ikut mendukung ibu dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan anak. seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ lek iku yow biasa ae. adik e jek urung patek ngerti lek bapak e yow usaha tow podo ae. (WS2.16/01/14)”*

Hal yang sama dikatakan oleh suami ibu yang ikut membantu dalam melakukan usaha untuk anak, seperti yang dikatakannya:

*“ tenang gak ada masalah. Aku pun juga ikut membantu. Anak ini entah kapan terbukanya pikirannya. Aku usaha bude juga usaha membacakan fatihah paling sedikit 7 kali setiap hari habis sholat jamaah shubuh. Itu tak bacakan fatihah trus tak tiupkan dan aku kasihkan ke anaknya selama 1 minggu. Setelah itu kok anaknya bisa cepet untuk kreatif. Anaknya kan males membaca, jadinya adiknya yang membacakannya gitu anaknya langsung faham. Kalau sedang ujian juga seperti itu kalau tidak ada orang yang membacakan ya macet, kalau dibacakan gurunya itu faham langsung di kerjakan. Mungkin itu barokahnya fatihah yang dibacakan setiap hari (020314/ 4 b)”*

Akan tetapi lingkungan sekitar ibu cenderung bersifat sebaliknya, mereka ikut merasakan jengkel dengan anaknya yang seperti itu. Seperti yang dikataka ibu:

*“ melu pegel nguasi. Kadang bude2 ne melu jiwit tah piye. (WS2.16/01/14)”*

Melihat hal itu ibu merasa cuek dan tidak terlalu banyak ngomong. Ibu lebih menjaga anaknya untuk tidak terlalu dekat dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

*“ e ... yow tak jarne ae aku ki wegah ngomong akeh2.... pokok gak nyedek nemen2. (WS2.16/01/14)”*

#### **D. Analisis dan Pembahasan**

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi seseorang karena menjadi tempat bagi individu untuk melakukan proses kehidupan sosial. Seseorang dapat bergaul dengan banyak orang sehingga mampu hidup bersosial satu sama lain. Demikian pula di lingkungan keluarga, seseorang dapat bergaul dengan beberapa individu yang dapat mempengaruhi psikologis dan juga sosialnya. Terkadang seseorang akan mengalami masalah yang menyangkut dirinya ataupun masalah yang menyangkut lingkungan sekitarnya. Munculnya masalah tersebut menuntut individu untuk berusaha mengatasinya dan dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Permasalahan ini membuat seseorang belajar untuk berperilaku lebih baik dari hasil pengalaman hidupnya. Hal ini bertujuan mendapatkan keselarasan antara dirinya dan lingkungannya. Menurut Schneiders tahun 1964 untuk mencapai keselarasan individu melakukan proses penyesuaian diri yang merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai

kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Ketika seseorang mulai berkeluarga, ia akan menghadapi hidup baru bersama dengan keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Ia akan berhadapan dengan suami atau istri serta anak-anaknya di rumah sedangkan di masyarakat ia akan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas seperti tetangga. Baik di lingkungan keluarga atau masyarakat ia harus menghadapi tugas-tugas perkembangannya dan tanggung jawab pada keluarga serta lingkungan sosialnya. Seiring berjalannya waktu setiap orang pasti akan menemukan beberapa masalah atau kesulitan adaptasi dengan lingkungannya baik keluarga ataupun masyarakat. Hal yang sama juga di alami oleh orang tua yang memiliki anak indigo. Peneliti menangkap bahwa meskipun orang tua menyadari bahwa anaknya berbeda dari teman-teman sebayanya, mereka tidak mengetahui bahwa anaknya memiliki beberapa karakteristik anak yang menandakan sebagai anak indigo. Ciri-ciri tersebut misalnya anak mempunyai kemampuan melihat makhluk ghaib.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka setiap fokus penelitian ini akan dibahas dalam penjelasan berikut.

### **1. Problem Penyesuaian Diri Orang tua pada Remaja Indigo**

Karakteristik anak indigo yang dimiliki oleh anak dari subjek diantaranya yang ada pada anak ibu YM adalah sensitivitas yang tinggi yang ditunjukkan oleh sikap anak yang tidak bisa di perlakukan kasar oleh orang tua atau gurunya di

sekolah, mudah bosan yaitu sikap anak yang tidak pernah puas dengan apa yang di milikinya, suka bereksplorasi yang ditunjukkan dengan sikap anak yang suka memodifikasi motor, mengetahui perkara yang akan terjadi yaitu kemampuan anak yang bisa mengetahui sesuatu yang akan terjadi, empati yang tinggi yang ditunjukkan dengan sikap anak yang memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama, kata-kata yang diucapkan sangat bijaksana meskipun usianya masih muda yaitu kemampuan anak yang suka memberi nasehat kepada orang lain, harga diri yang tinggi yang ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak mau di rendahkan/dilcehkan orang misalnya dipanggil dengan sebutan yang buruk, sulit dalam belajar yaitu anak yang tidak bisa menulis dan membaca, tidak suka dengan aturan yang ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak mau di atur oleh orang tua atau gutunya di sekolah, tidak bisa diam jika tidak mendapatkan apa yang menjadi minatnya yaitu sikap anak yang terus mengejar apa yang di inginkannya misalnya tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya, mempunyai gaya belajar tertentu yang ditunjukkan dengan gaya belajar anak dengan cara mendengarkan, sikapnya yang kaku yaitu anaknya yang tidak bisa di perlakukan kasar, memahami hal-hal abstrak yaitu kemampuan anak mengetahui makhluk yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra.

Karakteristik yang tunjukan oleh anak ibu WT diantaranya adalah anaknya memiliki sensitivitas yang tinggi yang terlihat dari bentuk sikapnya yang mudah marah atau tersinggung terhadap temannya sehingga sering berantem dengan sesamanya, kreativitas yang tinggi yang ditunjukkan dengan kemampuannya menghasilkan gambar yang bagus, memiliki hambatan dalam belajar yang

ditunjukkan dengan kemampuan anak yang tidak bisa membaca, suka bereksplorasi yang terlihat dari kemampuan anak dalam hal menggambar, gaya belajar yang unik yaitu kemampuan anak belajar dengan cara mendengarkan dan mampu menjawab soal ujian dengan benar dengan cara mendengarkan soal yang telah di bacakan, mempunyai tujuan dan semangat yang tinggi yang terlihat dari obsesinya yang ingin ke pondok menjadi anak yang pandai membaca kitab kuning seperti ayahnya, kemampuan melihat yang abstrak yaitu kemampuan anak mengetahui makhluk yang tidak bisa di tangkap oleh panca indra, memiliki kecerdasan yang tinggi yang terlihat dari kemampuan belajar anak yang naik secara drastis misalnya kemampuannya membaca kitab kuning tanpa belajar sebelumnya.

Karakteristik anak di atas menandakan bahwa anak dari subjek penelitian merupakan anak yang indigo indigo. Beberapa karakteristik (Fajarina, 2012: hal 19) diantaranya adalah:

- a. Memiliki sensitivitas tinggi.
- b. Memiliki energi berlebihan untuk mewujudkan rasa ingin tahunya yang berlebihan.
- c. Mudah sekali merasa bosan.
- d. Menentang otoritas bila tidak berorientasi demokratis.
- e. Memiliki gaya belajar tertentu.
- f. Mudah frustrasi karena banyak ide namun kurang sumber yang dapat membimbingnya.
- g. Suka bereksplorasi

- h. Tidak dapat duduk diam kecuali pada obyek yang menjadi minatnya.
- i. Sangat mudah merasa jatuh kasihan pada orang lain.
- j. Mudah menyerah dan terhambat belajar jika awal kehidupannya mengalami kegagalan.

Dalam penelitian lain (Trotta, 2012: hal 128) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari anak indigo diantaranya adalah :

- a. Kecenderungan untuk melawan aturan dan otoritas
- b. Emosi sangat sensitif dan empati yang sangat tinggi, mampu mengetahui perasaan orang lain.
- c. Sikapnya cenderung kaku.
- d. Otak kanan yang dominan, sangat intuitif, memiliki telepati, memiliki kemampuan yang tinggi dalam merespon, menjawab berbagai pertanyaan, informasi dan solusi, tanpa diketahui dari mana asal dan sumber informasi tersebut didapatkannya.
- e. Peka terhadap rangsang sensorik dan rentan terhadap alergi. Seringkali bersemangat dan sangat energik.
- f. Memiliki kemandirian yang tinggi, harga diri dan tujuan, perilaku sulit dipahami
- g. Keinginan untuk berpartisipasi dalam kemanusiaan yang menimbulkan manfaat dari lingkungan.
- h. Tidak suka terhadap struktur yang berlebihan, dalam pikiran seorang Indigo hanya akan membunuh kreativitas atau ekspresi diri.

- i. Kecenderungan untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan sedikit orang, punya pemikiran untuk menjadi penyendiri.
- j. Terpikat dengan spontanitas dan ekspresi diri yang kreatif, perhatian yang di miliki seorang Indigo sangat sedikit. Kebosanan menyertai tugas yang diberikan sehingga fokus yang dialami indigo menjadi sulit sehingga sering dicap ADD / ADHD.
- k. Mudah memahami konsep-konsep abstrak, Mereka memiliki cara yang berbeda untuk mengetahui dan kadang-kadang menunjukkan kesulitan dalam belajar.
- l. Kata-kata yang diucapkan sangat bijaksana meskipun usianya masih muda. Dan mempunyai bakat dengan kecerdasan spiritual.

Karakteristik yang di miliki anak yang menandakan anak tergolong sebagai anak indigo. Diantara ciri-ciri yang dimiliki beberapa ciri yang menunjukkan kesamaan diantaranya adalah:

- a. Anak ibu YM dan WT mempunyai perasaan yang sensitif atau sensitivitasnya tinggi yang terlihat dari anak ibu YM yang tidak bisa diperlakukan kasar dan anak ibu WT yang sering berantem karna mudah tersinggung.
- b. Kedua anak tersebut masa kecilnya menunjukkan perilaku yang sangat baik, anak ibu YM yang kecilnya sering membuat hati ibunya bangga karna mempunyai kelebihan melihat masa depan dan juga punya jiwa penolong yang tinggi (empati) serta anak ibu WT yang pendiam dan penurut terhadap siapapun.

- c. Keduanya memiliki kelebihan dalam berbicara, dimana suatu hal yang di ucapkannya akan terwujud menjadi kenyataan. Seperti anak ibu YM yang bisa mengatakan ada orang yang akan meninggal dan anak ibu WT yang mengatakan bahwa dirinya tidak akan lulus ujian.
- d. Keduanya memiliki minat yang tinggi dalam bidang tertentu. Anak ibu YM yang hobinya memelihara hewan serta anak ibu WT yang mempunyai hobi menggambar.
- e. Sama-sama memiliki kreativitas yang tinggi. Anak ibu YM yang sukanya adalah memodifikasi motor dan anak ibu WT mampu menggambar seperti gambar hidup.
- f. Keduanya sama-sama memiliki kemampuan melihat makhluk kasap mata. Anak ibu YM yang suka ngomong sendiri waktu kecilnya dan anak ibu WT yang sering menangis karna melihat makhluk kasap mata.
- g. Keduanya memiliki gaya belajar yang unik, anak ibu YM yang belajar dengan cara mendengarkan kemudian di hafalkan dan anak ibu WT yang harus di bacakan dalam menjawab soal ujian karena tidak bisa membaca.
- h. Keduanya memiliki keistimewaan tertentu. Anak ibu YM waktu kecilnya di kandungan 12 bulan, belajar berjalan tanpa merangkak serta anak ibu WT yang tidak bisa membaca namun mampu menjawab soal-soal ujian dengan benar dengan cara melemparkan pensil pada pilihan jawaban yang ada pada soal (pilihan ganda).

- i. Sama-sama suka bereksplorasi, anak ibu YM yang suka bongkar mesin motor untuk di modifikasi dan anak ibu WT yang suka menggambar dan mendekor.
- j. Keduanya sama-sama memiliki kemampuan yang lambat dalam hal pengetahuan umum dan keterlambatan dalam hal membaca dan menulis, namun keduanya memiliki kemampuan dalam agama yang sangat baik. Anak ibu YM yang tidak bisa membaca tapi bisa mengucapkan bacaan sholat dan doa-doa dengan sangat baik dan anak ibu WT yang mampu membaca kitab kuning tanpa makna dan kharakat.
- k. Keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama pada hewan terutama pada burung.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan (baik secara formal ataupun informal), ada orang tua anak indigo yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Kesulitan tersebut muncul dari anak, lingkungan dan dalam diri orang tua. Misalnya tingkah laku anak yang tidak suka di atur menyebabkan anak di asingkan oleh teman. Walaupun masalah yang mereka hadapi berbeda, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perbedaan keduanya disebabkan karena tingkat masalah, kenakalan anak dan lingkungan yang berbeda.

Masalah dari anak yang dialami oleh ibu YM adalah semenjak usia 10 tahun setelah di khitan tingkah laku anak yang berubah lebih merusak/berontak atau lebih nakal yaitu sering marah-marah dan membanting barang, dan saat menginjak usia 13 tahun anaknya mulai mengenal seni banteng. Anak ibu yang

tidak mau sekolah dan suka memberi nomor togel juga menjadi masalah bagi orang tua. Masalah dari anak yang dialami oleh ibu WT adalah masa kecil anak yang cengeng sering menangis tanpa sebab, ketidak mampuan anak dalam hal menulis dan membaca serta aktivitas anak yang suka berantem dengan teman. Masalah yang muncul dari anak membuat kedua orang tua tersebut merasa susah. Walaupun masalah yang di hadapi kedua orang tua berbeda akan tetapi kemampuan anak tidak bisa membaca dan menulis dan perasaan anak sangat sensitif mudah marah adalah masalah yang sama. Namun, disisi lain anak memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman yang lain. Misalnya Anak ibu YM memiliki kemampuan mengetahui perkara yang akan terjadi dan rasa empati yang tinggi membuat ibu bangga. Anak ibu WT yang mempunyai kelebihan yaitu apa yang ia katakan pasti terjadi serta kemampuan anak menjawab soal-soal ujian dengan benar tanpa harus membaca soal.

Masalah juga muncul dari lingkungan yang sulit menerima keberadaan anak karena tingkah laku anak yang berbeda dengan anak yang lain. Masalah tersebut diantaranya adalah masyarakat yang kurang suka dengan anak yang ditunjukkan dengan sikap berbuat kasar, suka mengejek dan melecehkan anak.

Masalah yang dilami oleh orang tua tidak hanya muncul dari diri anak dan juga lingkungan, namun juga datang dari dalam diri orang tua yang merasa berat memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang besar terhadap masa depan anak, seperti yang di alami oleh ibu WT. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu (Zakiyah Drajat, 1988: hal 24) salah satunya adalah adanya kecemasan yaitu manifestasi dari

berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika seseorang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Kecemasan mempunyai segi yang didasari seperti rasa takut, terkejut, tidak percaya, berdosa, bersalah, terancam dan sebagainya. Masalah tersebut mempengaruhi orang tua untuk belajar lebih baik dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul. Hal ini sebagai usaha penguasaan dalam penyesuaian diri ibu. Penguasaan (*Mastery*) (Ali dan Asrori, 2011: hal 173) adalah untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Berbeda dengan ibu YM yang terkadang merasa tidak mampu. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu (Zakiyah Drajat, 1988: hal 24) salah satunya adalah adanya frustrasi (tekanan perasaan) yaitu proses yang menyebabkan orang merasa ada hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, adanya frustrasi merupakan bagaimana individu itu mampu menanggapi situasi. Dan tanggapan itu dipengaruhi oleh kepercayaan diri sendiri dan juga kepercayaan dari lingkungan. Kepercayaan diri akan timbul apabila seseorang mampu menghadapi halangan atau rintangan yang akan menjadikan manusia tersebut senang dan gembira, sedangkan kepercayaan lingkungan merupakan keadaan dimana lingkungan mampu memberikan rasa nyaman bagi individu. Rasa ketidakmampuan tersebut membuat ibu YM berusaha menerima anak apa adanya. Sikap tersebut membuat ibuYM memiliki kekuatan untuk melewati berbagai masalah yang muncul. Sikap ibu YM merupakan usaha konformitas dalam melakukan penyesuaian diri. Konformitas (Ali dan Asrori, 2011: hal 173) yaitu mendapat tekanan kuat untuk

harus selalu mampu menghindarkan dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sikap yang dilakukan oleh ibu YM dan ibu WT merupakan kemampuan ibu untuk melakukan pertimbangan dan mengarahkan emosi, pikiran, perasaan dan tingkah laku ibu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, meskipun dalam keadaan sulit. Hal ini merupakan bentuk dari aspek penyesuaian diri individu menurut Schneiders yaitu kemampuan mengarahkan diri dan melakukan pertimbangan rasional.

Jadi yang menjadi masalah dalam penyesuaian diri ibu yang memiliki anak indigo diantaranya datang dari anak, dari lingkungan dan dari ibu sendiri. Masalah yang datang dari anak ibu YM diantaranya adalah anak ibu yang tidak mau sekolah, anak ibu yang mengenal seni banteng, anak ibu yang suka memberi nomor togel, anak ibu yang suka marah-marah dan banting-banting barang. Sedangkan masalah yang datang dari ibu WT diantaranya adalah anak ibu yang cengeng sering menangis samapai pagi, kemampuan anak ibu yang kurang dalam hal menulis dan membaca dan anak ibu yang sering barenten dengan sesama. Masalah juga datang dari lingkungan dari ibu YM dan ibu WT yang kurang menerima keadaan anak yang ditunjukkan dengan rasa ketidaksukaan masyarakat terhadap anak. Masalah yang datang dari diri ibu sendiri yaitu ibu WT yang merasa adanya kekhawatiran ibu terhadap masa depan anak dan dari ibu YM yaitu rasa ketidakmampuan ibu yang menyebabkan ibu menerima anaknya apa adanya.

Faktor yang menjadi penyebab masalah yang dialami oleh ibu YM anaknya yang tidak mau sekolah karena anak tidak suka di atur oleh gurunya sehingga anak lebih memilih lari mencari aktivitas yang ia sukai seperti memelihara

burung. Sifat anak yang tidak pernah puas dengan apa yang di miliki membuat anak tidak hanya suka dengan burung melainkan juga dengan barang apapun yang ia inginkan. Selain itu tingkah laku anak yang mulai mengenal seni banteng membuat anak menjadi lebih nakal karena terpengaruh oleh lingkungan, dan yang membuat anak sering marah-marah dan suka membanting barang adalah ketika apa yang ia inginkan tidak segera ibu berikan. Berbeda dengan ibu WT yang memiliki anak tidak mau menulis dan membaca karena malas belajar, di sekolah ia sering berantem karena perasaannya yang mudah sensitif. Selain itu sifat anak yang penurut membuat anak sering di jahili oleh tamannya.

Tidak hanya dari anak namun juga dari lingkungan yang menunjukkan sikap kurang menerima keadaan anak karena tingkah laku anak yang tidak sewajarnya dengan anak yang lain. Masalah yang datang dari lingkungan ibu YM dikarenakan karna anaknya yang berbeda dengan sesamanya yang menjadikan dirinya di asingkan oleh sekitarnya. Dan masalah dari lingkungan ibu WT di sebabkan karena masyarakat sekitar tidak suka dengan suaminya yang takut jika suaminya menjadi orang yang pintar di sekitarnya, ketidak sukaaan tersebut berefek kepada anaknya sehingga anaknya sering di jahili dan di lecehkan

Masalah yang muncul juga disebabkan dari diri orang tua sendiri. Seperti yang dialami oleh ibu YM yang merasa sedih sehingga membuat ibu merasa berat atas apa yang sudah di alaminya. Perasaan sedih juga di barengi oleh perasaan ibu yang merasa bersalah atas perbuatan ibu terhadap anak paska melahirkan anaknya. Begitu pula dengan ibu WT yang terkadang malu dengan tingkah laku anak yang tidak sewajarnya dengan anak yang lain. karena semua itu orang tua

mempunyai harapan yang tinggi dan terus berusaha dengan berbagai cara agar anaknya bisa seperti anak yang lain. Faktor ini menjadi penyebab bagi orang tua untuk melakukan suatu upaya memenuhi kebutuhannya yaitu kepuasan melihat anaknya bisa seperti anak yang lain. Faktor pokok dalam penyesuaian diri (Mustafa Fahmi, 1997: hal 25) salah satunya adalah Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti makan, minum dsb. Kebutuhan pribadi atau kebutuhan psiko sosial diantaranya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa sukses dsb.

Dalam proses penyesuaian diri orang tua tidak pernah terlepas dari munculnya masalah. Untuk mencapai keharmonisan antara diri orang tua, lingkungan dan juga anak, orang tua harus mampu melewati masalah yang dihadapinya agar kebutuhan dalam diri orang tua yang ingin merasa tenang dan bahagia anaknya bisa seperti anak normal yang lain dapat tercapai. Seperti dalam teori Maslow tahun 1970 (Koeswara, 1991: hal 118) yang menyatakan manusia tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Seseorang akan terus berusaha memenuhi kebutuhannya dengan tujuan mencapai kepuasan.

Kebutuhan orang tua anak indigo adalah kebutuhan rasa aman, menurut Maslow (Koeswara, 1991: hal 120) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, keteraturan diri dengan keadaan lingkungan. Untuk itu orang tua melakukan berbagai cara untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul. Salah satu usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anak bisa berubah lebih baik yaitu dengan usaha langsung yang

dilakukan oleh orang tua (*direct coping*) diantaranya adalah membawa anak ke psikiater, membawa anak ke seorang kyai dan mengerjakan berbagai amalan untuk anak seperti membaca fatihah yang di khususkan untuk anak dalam setiap harinya dengan harapan anak dapat berperilaku normal sebagaimana anak lainnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap lingkungan yang kurang menerima anaknya adalah dengan bersikap cuek berusaha tidak menghiraukan dan tidak terpengaruh sikap negatif masyarakat terhadap anaknya, orang tua juga berusaha menjauhkan anak dari lingkungan sosial yang tidak menerimanya. Menurut Sarafino (1994) (Rahmadani, 2007: Hal 18) faktor yang mempengaruhi stress pada individu untuk melakukan coping terhadap masalah yang dihadapi salah satunya adanya dukungan sosial dalam bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dirasakan dan diterima oleh seseorang dari orang atau kelompok lain. Walaupun ada kesamaan kedua orang tua tersebut dalam merespon masalah yang datangnya dari lingkungan akan tetapi, ada perbedaan sikap yang dilakukan orang tua ketika orang tua merasa berat memiliki anak indigo. Misalnya ibu YM yang menghilangkan stress dengan cara menangis. Ibu YM menangis, bahkan menjerit untuk mengeluarkan segala beban yang ada dalam pikirannya. Usaha yang dilakukan ibu YM untuk menghindari munculnya stress ketika anak marah adalah dengan menjauhi anak, atau ibu YM akan mencari kesibukan lain untuk menghilangkan stress yang dialaminya. Untuk mendapatkan ketenangan ibu YM melakukan spiritual coping diantaranya melakukan dzikir, sholat sunah dan membaca Al-Qur'an dengan liris. Berbeda dengan coping yang dilakukan oleh ibu WT, ibu WT lebih memilih untuk

melampiaskan rasa sakit atau jengkelnya pada dirinya sendiri (*escape coping*), hal ini dilakukan oleh ibu WT karena tidak bisa menahan emosinya sendiri dan berusaha untuk tidak melukai anak. Upaya yang dilakukan oleh ibu WT untuk menanggulangi situasi stress yang menekan akibat masalah yang dihadapinya yaitu dengan cara menata hati dan fikiran ibu untuk menerima anaknya (*self control*). Beberapa upaya yang dilakukan orang tua merupakan usaha dengan melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa tenang atau aman. Menurut Aldwin & Yancura (2004) (Komar, 2011: hal 156) yaitu strategi coping yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi masalah diantaranya yang pertama *problem focused coping* tindakan instrumental, meliputi perilaku dan kognitif bertujuan untuk memecahkan masalah, seperti mencari informasi, mengambil tindakan langsung, kadang-kadang menunda suatu tindakan, yang kedua *Emotional focused coping* : suatu strategi yang menekankan pada aspek emosi. Misalnya : pesan yang menunjukkan kasih, perhatian dan penghargaan, yang ketiga *Social support coping* : strategi coping dalam konteks sosial, berupa dukungan nyata dari orang lain baik nasihat maupun rasa percaya yang perlu dibangkitkan, yang keempat *Religious coping* : suatu strategi dimana seseorang memiliki hubungan baik dengan Allah, tekun berdo'a, membaca kitab suci memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan mental dan kinerja, dan yang kelima *Meaning making* (melakukan hal-hal yang bermakna).

Jadi usaha yang dilakukan orang tua untuk anaknya diantaranya adalah usaha langsung yaitu membawa anak ke kyai dan mengerjakan amalan-amalan seperti membaca fatihah yang dilakukan setiap harinya. Sikap yang ditunjukkan

oleh orang tua terhadap lingkungan yang kurang menerima anaknya adalah dengan bersikap cuek berusaha tidak menghiraukan dan tidak terpengaruh sikap negatif masyarakat terhadap anaknya, orang tua juga berusaha menjauhkan anak dari lingkungan sosial yang tidak menerimanya. Namun dalam menghadapi stress yang dilakukan kedua subjek berbeda. Koping yang ibu lakukan YM saat menghadapi stress adalah dengan cara menangis, menjauhi anak ketika anak dalam keadaan marah dan mencari kesibukan lain. Sedangkan coping yang dilakukan oleh ibu WT saat menghadapi stress adalah dengan menata hati dan pikiran ibu dan melampiaskan kekesalannya pada dirinya sendiri. Beberapa usaha yang dilakukan oleh orang tua terkait anaknya merupakan sikap dari orang tua untuk mengurangi segala ketegangan yang muncul dari anaknya yang indigo. Bentuk koping yang orang tua lakukan merupakan suatu bentuk sikap dari pengontrolan emosi agar orang tua mampu bersikap tenang dalam memecahkan masalah. Kontrol emosi yang dilakukan orang tua dilakukan dengan cara mengarahkan diri dan memberikan penilaian pada situasi masalah yang muncul. Beberapa usaha yang orang tua lakukan merupakan bentuk dari ketidak adanya rasa frustrasi dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Sikap tersebut merupakan beberapa bentuk aspek yang dilakukan individu dalam melakukan penyesuaian diri menurut Schneiders.

## **2. Proses penyesuaian diri orang tua pada Remaja Indigo**

Untuk mencapai keseimbangan antara dalam diri orang tua dan lingkungan sekitar, orang tua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan terus berupaya menemukan dan mengatasi masalah yang muncul.

Dinamika proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang tua sifatnya adalah sepanjang hayat mulai dari orang tua mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain, saat ini dan masa selanjutnya. Proses penyesuaian diri yang dilakukan orang tua adalah dengan berusaha meredakan masalah yang membuat orang tua sedih saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain. Banyak masalah yang muncul dari anak, sehingga muncul tekanan dalam diri ibu untuk bisa mengatasi berbagai masalah yang di hadapinya. Proses penyesuaian yang di alami oleh masing-masing orang tua yang memiliki anak indigo berbeda, proses penyesuaian yang di alami oleh ibu YM melalui tahap-tahap berikut:

- Pertama kali orang tua tidak menyadari bahwa anaknya memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan anak indigo, namun di masa kecilnya anak orang tua merasa senang memiliki anak tersebut karena memiliki kelebihan di banding dengan teman sebayanya, misalnya anak memiliki empati yang sangat tinggi terhadap sesama.
- Beranjak dewasa orang tua merasa berat memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain. Misalnya setelah di khitan anaknya sering marah dan suka membanting barang.
- Munculnya tingkah laku anak yang membuat orang tua merasa berat timbulah motivasi orang tua untuk menjadikan anaknya seperti anak yang lain.
- Dari motivasi tersebut membuat orang tua melakukan berbagai usaha untuk anaknya, misalnya memperlakukan anak secara khusus.

Proses yang di lalui oleh ibu WT melalui tahap sebagai berikut:

- Pertama kali orang tua menyadari bahwa anaknya berbeda dengan anak yang lain, namun orang tua tidak menyadari bahwa anaknya merupakan anak indigo.
- Masa kecil anak yang tidak sewajarnya anak yang lain membuat orang tua berat memiliki anak tersebut. Misalnya pada usia balita sampai usia kanak-kanak, anaknya sering menangis hampir setiap hari mulai jam 11 sampai pagi.
- Mengetahui hal itu orang tua sadar bahwa anaknya berbeda dengan anak yang lain, sehingga muncul motivasi dari orang tua agar anaknya bisa seperti anak normal yang lain.
- Orang tua melakukan berbagai usaha untuk anaknya, misalnya melakukan pengasuhan yang berbeda dengan anak yang lain, dengan selalu mendampingi aktivitas anak.

Jadi proses penyesuaian diri orang tua yang pertama kali dilakukan adalah adanya penolakan atau rasa berat menerima anak, kemudian muncul motivasi dan usaha yang dilakukan dalam penyesuaian diri orang tua.

### **3. Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri Orang tua terhadap Anak Indigo**

Keadaan anak yang berbeda dengan sesamanya membuat orang tua kasihan terhadap anak dan merasa bersalah atas dirinya sehingga mempunyai anak yang seperti itu. Perasaan tersebut membuat orang tua mempunyai keinginan mengatasi berbagai masalah yang muncul untuk mencapai keselarasan diri dan lingkungan.

Orang tua menyadari walau bagaimanapun keadaan anak, orang tua tetap harus memperjuangkan anaknya. Faktor tersebut merupakan usaha orang tua mengerti keadaan anak dengan usaha yang tidak pernah berhenti dilakukan agar anaknya bisa seperti anak yang lain. Keinginan tersebut merupakan kebutuhan orang tua untuk memenuhi keinginannya menjadi kenyataan. Salah satu faktor penting dalam penyesuaian diri yaitu karena adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi. Dalam (Mustafa Fahmi, 1997: hal 25) Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi merupakan factor dalam penyesuaian diri.

Setiap masalah yang muncul membuat orang tua belajar tentang masalah yang dihadapi. Dari waktu ke waktu orang tua terus belajar dari pengalaman bagaimana cara menghadapi anak. Melalui pengalaman tersebut membuat orang tua selalu belajar mencari jalan keluar untuk mewujudkan keinginannya. Ini merupakan salah satu faktor utama dalam penyesuaian diri yaitu kemampuan dalam bereaksi terhadap masalah yang baru muncul dengan cara yang serasi karena telah menjadi kebiasaan, sehingga memiliki keterampilan tertentu dalam menghadapi masalah. Faktor penyesuaian diri dalam menghadapi masalah (Mustafa Fahmi, 1997: hal 25) diantaranya adalah adanya kebiasaan dan kelincahan individu dalam mengatasi masalah. Kebiasaan dan keterampilan individu yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan mendesak. Keterampilan tersebut merupakan pengalaman yang di dapat oleh individu dalam percobaan yang dilaluinya. Percobaan tersebut mempengaruhi berbagai cara yang dilakukan oleh individu dalam mempelajari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Dari

keterampilan orang tua yang terbiasa dalam menyelesaikan masalah dapat diketahui bahwa orang tua mampu mengarahkan dirinya dengan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, sehingga dalam kondisi sulitpun orang tua mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan proses penyesuaian diri seseorang. Faktor lingkungan bisa dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sosial. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi mengondisikan penyesuaian diri. Keluarga merupakan faktor penting (Hartinah, 2008: hal 188) karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Keluarga atau rumah dari kedua subjek (ibu YM dan WT) memberikan dukungan yang positif bagi kedua subjek tersebut dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan anak. Adanya dukungan dari keluarga muncul karena adanya rasa empati yang dirasakan oleh pihak suami ataupun anak-anak yang lain yang ikut merasakan susah mempunyai keluarga atau saudara yang berbeda dengan yang lain. Dukungan sosial (Kumalasari, 2012: hal 12) yang diterima Individu dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat individu menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun, tidak demikian dengan lingkungan sosial yang ada di sekitar subjek. Pada

kedua subjek tersebut menunjukkan sikap yang berbeda dari lingkungan sekitar. Yang dialami oleh ibu WT menunjukkan bahwa lingkungan sosial ibu tidak memberikan dukungan positif bagi ibu karena kondisi anaknya yang berbeda dengan anak normal yang lain. Hal ini membuat ibu WT merasa kurang menerima adanya sikap lingkungan sekitar ibu dan lebih cenderung cuek dan menarik diri dengan cara tidak membiarkan anaknya berada di lingkungan sosial tersebut. Untuk menghadapi situasi tersebut Ibu WT lebih memilih untuk merawat anaknya sendiri. Berbeda dengan ibu YM, lingkungan saudara ibu memberikan dukungan bagi ibu yang memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain. Mereka lebih mempunyai empati yang tinggi terhadap ibu dengan bentuk kepedulian yang besar yang diberikan dengan ibu. Sehingga membuat ibu YM lebih mampu menerima keadaan anaknya dan mampu melewati berbagai masalah yang dialami oleh ibu yang berkaitan dengan anak karena adanya dukungan sosial yang tinggi yang diberikan oleh ibu. Menurut Rook dalam Smet tahun 1994 (Kumalasari, 2012: hal 25) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang di dukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Jadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan proses penyesuaian diri disebabkan karena adanya dua faktor yaitu internal (diri orang tua sendiri dan anak) dan eksternal (keluarga dan masyarakat). Dari faktor tersebut dapat diketahui adanya kemampuan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang muncul berkaitan dengan anak.

#### **4. Pola Asuh orang tua pada Remaja Indigo**

Hubungan antara orang tua dan anak dalam kesehariannya akan terbentuk suatu pola asuh yang merupakan segala bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua tersebut pada masing-masing anaknya berbeda. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan keluarga dan juga karakter anak yang berbeda. Faktor pendukung pola asuh (Mualifah, 2009: hal 64) diantaranya adalah karakteristik keluarga yang mencakup etnis keluarga dan pendidikan yaitu lingkungan pergaulan sosial dan juga etnis. Selain itu juga faktor karakteristik struktur anak yang mencakup karakter anak, perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu WT cenderung pada pola asuh yang otoritatif, namun orang tua menerapkan pengasuhan otoriter disaat anak melakukan kesalahan. Ibu cenderung mengawasi anak mulai dari kecil hingga sekarang dan cenderung mengajari sendiri segala sesuatu pada anak di rumah daripada diajari oleh orang lain, hal ini dilakukan ibu karena ibu hanya percaya pada dirinya untuk mendidik anak (*obsessive parenting*) yaitu keinginan yang sangat kuat dari ibu WT untuk mendidik anaknya sendiri. Hal ini dilakukan agar

menjadikan anak patuh dengan orang tua, agar anak mudah untuk dididik oleh orang tuanya. Dalam mendidiknya sama dengan anak yang lain, akan tetapi bedanya ibu WT harus mempraktekan langsung setiap apa yang ingin di ajarkan (*experiment parenting*) yaitu dalam mendidiknya ibu WT memberi contoh mengenai apa yang di ajarkan. Sifat anak yang sulit untuk di ajari, maka yang dilakukan ibu adalah mengajarnya terus menerus sampai anak bisa hafal dan bisa mempraktekannya sendiri. Dimasa kecilnya anak tidak mau menulis dan membaca, yang dilakukan oleh ibu WT adalah terus mengajarnya, akan tetapi ibu tidak pernah memaksa jika anak sudah tidak mau melanjutkan lagi, namun setiap tulisan yang di hasilkan anak selalu ibu beri apresiasi yang tinggi dalam bentuk reward.

Ibu WT juga mengalami kesulitan, anak terkadang merasa minder dengan kemampuannya yang kurang dibandingkan dengan yang lain, namun tidak membuat hati ibu lantah meyerah dalam mendidiknya. Yang selalu ibu lakukan adalah membesarkan hati anak agar hati anak selalu senang dan tidak mudah jatuh . Dengan begitu perasaan anak akan bangkit kembali dan tidak merasa minder. Pengaruh Pengasuhan Autoritatif (Rini Marini) terhadap perilaku anak dari sikap orang tua yang kontrol dan terarah, juga mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, menjadikan anak memiliki perilaku sosial yang sehat seperti senang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, dan mau berkerja sama. Karena perlakuan yang demokratis dari orang tua seperti menghargai anak sebagai individu atau subjek, akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosialnya. Di antaranya anak menghargai hak-hak orang lain, sopan, dan memiliki

loyalitas yang tinggi, karena orang tua membiasakan memperhatikan perasaan-perasaan dan kebutuhan anak. Dan orang tua bersikap tegas pada situasi dan kondisi yang diperlukan tetapi tetap memberi peluang bagi anak untuk menanggapi melalui dialog terbuka. Hal ini akan menyebabkan anak bersikap terbuka dan memiliki tanggung jawab yang tulus dari setiap tindakan yang telah dan akan diperbuatnya, sehingga arah tujuan hidupnya jelas, perlakuan yang adil dan bijaksana akan menjadikan anak bersikap mandiri.

Berbeda dengan ibu YM dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Ibu YM menerapkan pola asuh otoritatif terhadap anaknya namun karena anak ibu YM lebih sulit untuk di didik (tingkah lakunya lebih hiper dan juga emosinya lebih sensitif ) dibanding dengan anak ibu WT maka yang ibu YM lakukan pada anaknya adalah dengan penuh perhatian, sikap penyayang , halus dan penuh dengan kasih sayang/ welas asih. Ibu YM dalam mendidik anak ini tidak bisa dengan kasar karna anak akan berontak, menolak dan menentang dengan nasehat yang sudah diberikan oleh orang tua. Walaupun demikian tidak membuat orang tua menyerah dalam mendidik anak, orang tua pun berusaha untuk memberi masukan-masukan nilai-nilai positif dalam diri anak dengan cara mendekati anak ketika anak sudah mulai tenang perasaan dan juga pikirannya. Yang biasa orang tua lakukan dalam mendidik anak adalah dengan mengajari anak ataupun memberi nilai-nilai positif pada anak adalah ketika anak akan tidur, dalam kondisi tersebut anak dalam kondisi tenang sehingga lebih mudah bagi orang tua untuk mengajari anak. Selain sebelum tidur, yang biasa orang tua lakukan adalah menunggu emosi anak sudah mulai mereda, disitu anak dalam kondisi tenang dan

juga sadar dengan apa yang sudah dilakukan, sehingga orang tua mulai memasukan nilai-nilai positif pada anak. Jadi dalam mendidiknya orang tua harus menunggu anak dalam keadaan tenang, hal ini merupakan sikap dari orang tua yang peka terhadap keadaan dan kebutuhan anak. Dalam mendidiknya orang tua harus bisa mengambil hati anak yang bisanya dilakukan oleh orang tua sebelum anak tidur, sehingga orang tua bisa memasukan nilai-nilai yang ingin di ajarkan oleh orang tua. Dalam mendidiknya orang tua harus berkata/ berbicara yang positif terhadap anak karena anak akan menirukan perkataan orang tua jika orang tua mengatakan hal yang negatif. Ibu YM tidak pernah terlepas dari sikap yang hangat dan penuh dengan kasih sayang dan tidak ada kekerasan dalam mendidiknya, dengan begitu anak akan merasa di hargai dan juga di anggap. Bentuk perlakuan tersebut membuat anak mulai belajar merubah sikapnya menjadi lebih baik dan orang tua akan semakin mudah dalam mendidiknya. Walaupun seperti itu ada kesulitan bagi ibu dalam mendidiknya, anak selalu membantah orang tua, namun orang tua tidak pernah putus untuk selalu mengajari anak sampai hati anak tergugah dengan sendirinya. Dimasa kecilnya, anak tidak mau belajar menulis ataupun membaca, yang ibu lakukan terus mengajarnya dengan berbagai cara, namun itu sulit anak tetap tidak mau. Akan tetapi anak bisa membaca tulisan arab dan juga bisa hafal surat pendek ataupun baca-bacan sholat, kemampuannya tersebut merupakan hasil dari usaha orang tua mengajarnya dengan cara mendengarkan baca-bacaan atau doa-doa yang terus orang tua ucapkan (*audio parenting*) sampai anak ikut menirukan dan hafal dengan sendirinya.

Seiring berkembangnya anak, bentuk penerapan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua terhadap anaknya yang berbeda dalam perlakuannya membuat anak semakin menjadi berubah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Misalnya anak sekarang sudah tidak sering marah-marah.

jadi pola asuh yang diterapkan oleh ibu dalam mendidik anak indigo yang dilakukan oleh ibu WT diantaranya ibu yang selalu mendampingi anak dan cenderung untuk mengajari anak sendiri mengenai suatu yang ingin di ajarkan oleh ibu. Dalam mendidiknya ibu WT harus mempraktekan langsung dengan memberi contoh apa yang ingin di ajarkan oleh ibu. Pengasuhan yang diberikan ibu terhadap anak agar anak tidak mudah jatuh/minder dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu dengan membesarkan dan membuat hati anak senang. Ibu tidak pernah memaksa anak jika anaknya tidak mau melanjutkan belajar menulis walaupun tulisan yang di hasilkannya sedikit tapi ibu memberi apresiasi dengan bentuk reward. Pengasuhan yang diterapkan oleh ibu YM terhadap anaknya adalah dengan sikap penuh kasih sayang dan juga perhatian. Ibu tidak pernah kasar dalam mendidik anak karna sikap anak yang kaku sehingga dalam mendidiknya ibu harus menunggu anak dalam keadaan tenang misalnya sebelum tidur ibu memberi nilai-nilai positif pada anak. Orang tua juga harus bisa mengambil hati anak agar lebih mudah dalam mendidiknya. Selain dengan sikap yang halus dalam mendidiknya juga harus dengan perkataan yang positif. Dalam mengajari anak seperti mengajari bacaan sholat orang tua mengajarnya dengan cara mendengarkan baca-bacaan atau doa-doa yang terus orang tua ucapkan (audio parenting) sampai anak ikut menirukan dan hafal dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan Penyesuaian Diri Orang tua terhadap Anak Indigo, maka peneliti menyimpulkan hasil temuan penelitian.

1. Masalah penyesuaian diri orang tua anak indigo muncul dari dalam diri sendiri, anak dan juga lingkungan.
2. Masalah yang muncul dari dalam diri orang tua yaitu masalah ibu WT adanya kecemasan mengenai masa depan anak dan juga masalah ibu YM yang merasa berat memiliki anak indigo.
3. Masalah yang muncul dari anak yaitu tingkah laku anak yang berbeda dengan teman sebayanya. Yaitu anak ibu YM yang tidak mau sekolah, suka memberi nomor togel, suka marah-marah, kenal jaranan. Dan anak ibu WT yang suka menangis sampai pagi ketika kecil, tidak bisa menulis dan membaca dan suka berantem.
4. Masalah yang muncul dari lingkungan yaitu lingkungan yang kurang menerima keberadaan anak. Lingkungan ibu YM yang suka mengejek anaknya, anaknya sering di kasar sama orang dan masyarakat yang sering protes pada ibu mengenai tingkah laku anak. Lingkungan ibu WT yang tidak suka dengan suaminya di lampiaskan pada anak.
5. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam proses penyesuaian diri adalah yang pertama , perasaan berat terhadap anak yang di alami oleh ibu YM dan ibu WT. Yang kedua, Melalui hasil belajar orang tua sudah terbiasa dan terampil dalam menghadapi masalah yang muncul. Yang ketiga, Lingkungan yang mendukung membuat orang tua lebih mudah dalam proses adaptasi

dengan masalah yang muncul karena adanya perasaan di pedulikan oleh orang lain seperti pada lingkungan ibu YM, namun lingkungan yang kurang mendukung membuat orang tua berusaha mencari jalan keluar (*coping*) dalam beradaptasi dengan masalah yang muncul karena tidak mendapatkan dukungan maka orang tua akan beralih untuk mencari jalan keluar sendiri seperti yang dialami oleh ibu WT.

6. Proses penyesuaian yang dilakukan orang tua terhadap anak indigo yang pertama adalah adanya penolakan atau perasaan berat memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lain, kemudian adanya motivasi dan usaha dalam penyesuaian diri orang tua.
7. Koping yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi masalah yaitu dengan melakukan berbagai usaha dalam bentuk tingkah laku maupun perubahan kognitif untuk mendapatkan penyelesaian dan ketenangan. Yang dilakukan oleh ibu YM dalam menyelesaikan masalah anak adalah dengan membawanya ke orang pintar (kyai) dan mengerjakan berbagai amalan, dan yang dilakukan oleh ibu WT adalah membawanya pada orang pintar dan juga membacakan anaknya fatihah setiap harinya. Koping yang dilakukan oleh ibu YM dalam menghadapi stress yang di alami oleh ibu adalah dengan melampiaskannya dengan menangis dan berdzikir mendekatkan diri kepada Allah, ketika ibu menghadapi anaknya yang sedang marah-marah yang dilakukan ibu adalah menjauh dari anak. Sedangkan yang di lakukan oleh ibu WT ketika stress menghadapi anak adalah dengan melampiaskan kekesalannya pada diri sendiri serta menata hati dan pikiran ibu.

8. Interaksi yang dilakukan orang tua adalah bentuk pola asuh yang diterapkan pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu dalam bentuk otoritatif dan otoriter yang membebaskan anak namun orang tua terus mengawasi. Orang tua menerapkan pengasuhan otoriter di saat anak melakukan kesalahan. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu WT berpengaruh besar pada diri anak, yaitu anak akan patuh dengan orang tua karena dari kecil anak sudah dibiasakan untuk selalu terbuka dengan orang tua. Bentuk perlakuan khusus yang diberikan oleh orang tua yaitu membedakan cara mendidik anak misalnya mempraktekan langsung apa yang telah diajarkan. Karena tipe anak yang sulit diajari. Orang tua mempunyai cara sendiri dalam mendidik anak yaitu dengan membesarkan hati anak agar tidak mudah jatuh dan juga bersikap penuh dengan perhatian dan kasih sayang. Cara seperti itu dilakukan karena jiwa anak yang mudah sensitif. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu YM adalah pola asuh otoritatif yaitu dengan penuh perhatian dan sikap yang halus penuh dengan kasih sayang, selain itu dalam mendidiknya, kondisi anak harus tenang dan berbicara secara positif dengan begitu anaknya akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua. Orang tua dalam mengajari anak adalah dengan cara mendengarkan dimana anak akan menirukan apa yang diajarkan oleh orang tua dan orang tua harus bersedia mendengarkan anak ketika anak belajar menirukan.